IMPLEMENTASI OPTIMISME PADA *SELF CONCEPT*
(Studi Hadis Dalam Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 3916)

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ilmu Hadis

Oleh:

Alfa Khoirunnisail Mufidah
(E05216003)

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

JURUSAN AL-QURAN DAN HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Alfa Khoirunnisail Mufidah telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 Desember 2019

Pembimbing I

H. MUHAMMAD HADI SUCIPTO, Lc, M.HI

NIP: 197503102003121003

Pembimbing II,

DAKHIROTUL ILMIYAH, M.H.I

NIP: 197402072014112003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Alfa Khoirunnisail Mufidah telah dipertahankandi depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Desember 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr.H. Kunawi, M.Ag.
NIP: 196409181992031002

Tim Penguji:
Penguji I,

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI
NIP: 197503102003121003

Penguji II,

Rif'iyatul Fahimah Lc, M.Th.I
NIP: 198809192018012001

Penguji III,

Dr.Hj. Muzayyanah Mustashim hasan MA
NIP: 195812311997032001

Penguji IV,

Dr.HJ. Nur Fadhilah, M. Ag
NIP: 195801311992032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Alfa Khoirunnisail Mufidah
NIM	: E05216003
Prodi	: Ilmu Hadis
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi	: Implementasi Optimisme pada *Self Concept* (Studi Hadis Dalam Sunan Abū Dawud Nomor Indeks 3916)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilalihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, Desember 2019

Pembuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
E6D30AHF152766293
6000
ENAM RIBU RUPIAH

ALFA KHOIRUNNISAIL M

NIM: E05216003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ALFA KHOIRUNNISAIL MUFIDAH
NIM : E05216003
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / ILMU HADIS
E-mail address : alfa elmufidah @gmail. com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Implementasi Optimisme pada Self Concept
(Studi Hadis Dalam Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 3916)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(Alfa Khoirunnisail M)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Alfa Khoirunnisail Mufidah. Implementasi Optimisme pada *Self Concept* (Studi Hadith Dalam Kitab Sunan Abū Dāwud Nomor Indeks 3916)

Penelitian ini dilakukan karena menimbang bahwa menerapkan optimisme ini sangat penting untuk menjalani kehidupan yang modern ini. Melihat semakin maraknya kasus bunuh diri, narkoba, gangguan jiwa serta perilaku negatif lainnya yang disebabkan semakin ketatnya persaingan dalam kehidupan. Sehingga dituntut untuk meningkatkan kualitas diri setinggi-tingginya. Bahkan Nabi Muhammad SAW pada zamannya sudah menyukai sifat optimisme ini bahkan menganjurkan sahabat-sahabatnya untuk memiliki sikap optimisme. Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan untuk menjawab permasalahan mengenai kualitas, ke*ḥujjah*an dan subtansial hadis tentang optimisme dalam kitab Sunan Abī Dāwud no Indeks 3916 dalam penelitian ini terfokus pada kata kunci *al-Fa'l.* Sifat penelitian ini adalah kepustakaan dengan menggunakan metode penyajian secara deskriptif dan analitis. Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, maka pengumpulan data diperoleh dengan kitab Sunan Abī Dāwud dan dibantu dengan kitab standar lainnya, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode *takhrīj* dan diakhiri dengan metode *ma'ān al-Ḥadith* untuk memahami isi dari hadis tersebut dan mengimplementasikan optimisme pada diri sendiri (*Self Concept*). Hasil dari penelitian ini yaitu hadis terkait optimisme dalam Sunan Abī Dāwud nomor Indeks 3916 memiliki kualitas hadis shahih baik secara sanad dan matan, serta telah memenuhi kualifikasi ke*hujjah*an hadis sahih sehingga hadis tersebut dapat dijadikan *ḥujjah* dan dapat diamalkan sesuai dengan konteksnya. Kemudian setelah mengkaji matannya bahwa nabi Muhammad SAW sudah mengimplementasikan optimisme dalam diri beliau dengan cara memiliki keyakinan dan komitmen dalam diri, berusaha dan sabar, mengontrol emosi diri dan memiliki pendukung (motivator).

Kata kunci: *al-Fa'l,* Optimisme, Hadis, Sunan Abū Dāwud

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO. vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK x
PEDOMAN TRANSLITERASI xi
DAFTAR ISI xiv
BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Kegunaan Penelitian 7
F. Penegasan Judul 8
G. Kerangka Teoritik 10
H. Kajian Pustaka 10
I. Metodologi Penelitian 12
J. Sistematika Pembahasan 16
BAB II: METODE KRITIK HADIS
A. Teori Kes*}ah}ih*an Hadis 18
B. Teori Ke*h}ujjah*an Hadis 35
C. Teori Pemaknaan 38
BAB III: KITAB SUNAN ABU<> DA><WUD DAN HADIS TERKAIT OPTIMISME
A. Biografi Abu> Da>wud 45
B. Kitab Sunan Abu> Da>wud 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Metode dan Sistematika Sunan Abu> Da>wud 49
D. Pandangan Para Ulama terhadap Kitab Sunan Abu> Da>wud 50
E. Data Hadis terkait *al-Fa'l* 53
F. I'tibar dan Skema Sanad 55
BAB IV: KUALITAS DAN MAKNA HADIS SUNAN ABU DAWUD NOMOR INDEKS 3916 TERKAIT OPTIMISME
A.Kualitas Sanad 73
B. Kualitas Matan 76
C. Ke*h}ujjah*an Hadis 79
D. Pemaknaan dan Implikasi Hadis 80
E. Dampak Implementasi Optimisme 87
BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan 90
B. Saran 91
DAFTAR PUSTAKA 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak selamanya dalam keadaan stabil, dada kalanya berada di atas dan ada kalanya berada di bawah. Karena kehidupan manusia tidak bisa luput dari kesuksesan dan ujian. Di ambil dari beberapa fenomena kehidupan di lingkungan sekitar banyak sekali pemuda-pemuda yang pada usia dini memiliki cita-cita menjadi seorang dokter, polisi, TNI dan lain sebagainya. Namun di umur yang seharusnya hal tersebut sudah tercapai mereka tidak mampu untuk menggapai cita-cita yang di harapkan ketika di usia dini, ada pula ketika seseorang berjuang untuk target dalam hidupnya di tengah perjalanan ditimpa kendala-kendala tertentu kemudian ia berhenti dan tidak melanjutkan perjuangannya, hal tersebut dapat terjadi biasanya di sebabkan oleh faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan biasanya di karena kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat, kurangnya rasa percaya diri karena terlihat mustahil dalam pergaulan lingkungannya, sehingga mereka memiliki mindset yang kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dan secara tidak langsung mereka telah menumbuhkan emosi negatif pada dirinya.

Ketika manusia memiliki emosi negatif akan menumbuhkan prasangka buruk dalam dirinya menimbulkan mindset mereka menjadi mudah patah semangat dan mudah menyerah pada permasalahan kehidupan, bahkan ada yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakibat stres, mengkonsumsi narkoba, melakukan tindak kriminal, meyakiti diri sendiri, bahkan bisa juga berakhir bunuh diri.[1]

Di Indonesia paling banyak yang mengkonsumsi narkoba ialah di kalangan para pelajar sekitar 2,3 juta pelajar di tahun 2018 dan sekarang meningkat hingga 24-28 juta orang, 2 juta diantaraya kalangan pelajar sisanya seorang pekerja yang terlibat dalam mengkonsumsi narkoba.[2] WHO juga mencatat angka bunuh diri di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Padan tahun 2010 mencapai sekitar 5000 orang pertahunnya, kemudian pada tahun 2012 meningkat menjadi 4,3 per 100.000 sekitar 10.000 jiwa pertahunnya. Pada tahun 2015 menurun hingga 3,7 per 100.000 tahun dan pada 2016 masih tetap 3,7. Dengan angka 3,7 itu Indonesia masuk dalam peringkat ke- 159 dalam hal tingkat bunuh diri. Posisi yang paling akhir di tempati oleh Barbados dengan angka 0,4 di nomor ke- 183.[3]

Diseluruh dunia terdapat 800 ribu jiwa tewas akibat bunuh diri di setiap tahunnya, itu artinya setiap 40 detik ada satu orang yang tewas akibat bunuh diri. Bunuh diri juga merupakan hal yang paling utama menyebab kematian di seluruh dunia.[4] WHO juga mencatat negara-negara berpenghasilan tinggi mempunyai tingkat bunuh diri lebih tinggi yaitu 12,7 per 100.000 jiwa dari pada negara yang berpenghasilan rendah. Secara menyeluruh setiap tahunnya lebih dari 800.000

---

[1] Laura A king, *The Science of Pyocology, terj. Brian marwendy* (Jakarta: Salemba Humanika,2014), 168.
[2] Indrianto Eko Suwarsp, Artikel "Survei BNN: 2, 3 juta pelajar Konsumsi Narkoba", CNN Indonesia nasional, Jakarta, 22 juni 2019.
[3] Choirul Arifin, , Artikel "Data WHO, ada satu orang tewas bunuh diri dalam setiap 40 detik" Tribun News.com, 12 september 2019.
[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang meninggal karena bunuh diri. angka tersebut berdasarkan penelitian selama 10 tahun di 172 negara.[5] Hal tersebut bisa terjadi salah satu penyebabnya ialah memiliki sangkaan yang buruk dalam suatu hal tertentu, serta kurangnya rasa percaya diri, sehingga mindset yang individu miliki tidak kuat untuk menghadapi permasalahan-permasalahannya, dan tidak dapat di pungkiri dengan berjalannya waktu kondisi psikisnya mengalami dampak yang buruk pula karena merasa tertekan.

Kebanyakan orang-orang yang gagal dalam pencapaiannya di sebabkan karena kurangnya semangat hidup, kurangnya rasa percayai diri, kurangnya motivas hidup, dan selalu berfikir pesimis ketika di hadapkan masalah dalam hidup. Disamping itu pula rasa percaya diri dan keyakinan setiap orang memiliki takaran yang berbeda-bedai dengan menerapkan konsep optimisme akan dapat mengurangi rasa ketidak keberdayaan diri menjadi keyakinan dan rasa percaya diri lebih tumbuh lagi. Oleh karena itu menerapkan sikap optimisme sangat diperlukan untuk membantu mereka dapat melangsungkan hidupnya sesuai yang diinginkan, menikmati alur kehidupannya dan lebih menghargai diri sendiri.[6]

Menerapkan sikap optimisme juga sudah di lakukan pada zaman Rasulullah SAW. bahkan Rasulullah menganjurkan untuk selalu menerapkan optimisme pada para sahabatnya dalam bentuk memiliki perkataan-perkataan yang baik. Seperti halnya pada hadis dalam kitab Sunan Abī Dāwud no indeks 3916:

---

[5] Danu Damarjati, Artikel "Tingkat Bunuh diri di Indonesia dibanding Negara-negara lain" Detiks News, Jakarta, 19 januari 2019.
[6] A king, *The Science…,* 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا عَدْوَى، وَلَا طِيَرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ الصَّالِحُ، وَالْفَأْلُ الصَّالِحُ: الْكَلِمَةُ الْحَسَنَةُ

> "Telah diceritakan kepada Kami Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Qatadah dari Anas, Bahwa Nabi SAW bersabda: "tidak ada 'adwa (keyakinan adanya penularan penyakit) dan tidak ada thiyaroh (mengganggap sial sesuatu hingga tidak jadi beramal), aku tertarik dengan alfa'l (optimisme yang baik), dan optimisme yang baik adalah berupa perkataan yang baik."

Dalam hadis di atas Rasulullah lebih menyukai para sahabatnya menerapkan sikap *al-Fa'l*. *al-Fa'l* dalam hadis tersebut memiliki makna "kalimat yang baik yang di dengar oleh seseorang dari kalian." Ibnu Hajar pula menerangkani bahwa di dalam *al-Fa'l* memiliki makna seseorang itu memiliki prasangka yang baik dengan akibat atau hasil yang akan di perolehnya kelak. Sikap ini sekaligus menunjukkan sangkaan yang baik terhadap Allah swt. Yang Maha Mengetahui dengan kepercayaan bahwa Dia akan memberikan petunjuk dan hidayah bagi orang-orang yang mengutamakan tindakan baik yang hendak dilakukannya.[7] Ibn Manzur menjelaskan bahwasanya *al-Fa'l* itu lawan dari kata *al-Tiyarah* yakni bertenun nasib (akibat keraguan atau tiada keyakinan diri). Beliau juga menukilkan dari kata-kata orang Arab yang menggunakan *al-Fa'l* bagi menolak tentang penganiayaan, kezaliman atau kejahatan.[8] *Al-Fa'l* adalah suatu perkataan atau perbuatan yang digemari, dicita-citakan kebaikannya dan jauh dari hal-hal yang celaka.[9] Dari beberapa pendapat mengenai makna *al-Fa'l*, dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan optimisme yakni keduanya memiliki tujuan berharap pada kebaikan, melakukan usaha yang terbaik untuk

---

[7] Ahmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū Faḍl al-'Asqalani al-Syafi', *Fath al-Barī ibn Hajar*, Juz.10 (Bairut: Dar al-Ma'rifat,1960), 214.
[8] Ibn Manzur, Abu fadl jamal al-Din 1990. *Lisan al-Arab*, Bairut: Dar al-Sadir, Jil.10, 168.
[9] Butrus al-Bustaniyy, *Mu'jam Muhit al-Muhit*, Bairut: Maktabah Lubna,. Th 675.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai hal baik pula. Dalam hal ini *al-Fa'l* dan optimisme ini memiliki kesamaan.

Untuk memiliki rasa optimisme harus mempunyai pola berpikir yang positif terlebih dulu kemudian dipraktekkan dengan ucapan yang baik yang kemudian di imbangi dengan tindakan-tindakan yang akan diperbuat di kemudian hari. Bermula dari berpikir yang positif di praktekkan dengan ucapan yang baik kemudian memiliki harapan yang besar dan dari harapan-harapan yang besar tersebut kita melakukan usaha yang nyata dengan cara bertindak, tindakan tersebut adalah salah satu bentuk implementasi optimisme.[10]

Seseorang yang melakukan konsep optimisme akan mampu mengarahkan setiap perilakunya untuk mewujudkan target dan tujuan hidup. Optimisme akan membawa bagaimana individu belajar lebih realistis untuk melihat suatu peristiwa dan masa depan, dapat membantu dalam menghadap kondis sulit dalam kehidupan, serta mampu mengerjakan sesuatu menjadi lebih baik seperti dalam hal pekerjaan, pendidikan, dan hubungan sosial. Dengan demikian orang yang bisa di katakan berhasil dalam pencapaiannya adalah mereka yang selalu punya rasa optimisme, bertindak hingga mendapatkan ide segar dan inovasi-inovasi baru yang belum pernah mereka alami sebelumnyai untuk mewujudkan harapan.

Berangkat dari beberapa aspek yang ada, penulis tertarik untuk mengupas sedikit pengetahuan baru ada apa di balik optimisme, sehingga Rasulullah pun

[10] Siti Hatifah, Pemahaman Hadis tentang Optimisme. *Skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora*, Banjarmasin, UIN Antasari, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menganjurkan umatnya untuk selalu berprasangka baik dengan menerapkan sikap optimisme terhadap segala tindakan.

B. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang terdapat pada latar belakang, penelitian ini dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul dari permasaalan di masyarakat tentang pentingnya menerapkan sikap optimisme dalam diri dan manfaat menerapkan optimisme. Oleh karena itu, dapat di peroleh identifikasi masalah yakni sebagai berikut:

1. Apakah pengertian optimisme dan *al-Fa'l* memiliki kesamaan?
2. Apakah hadis terkait optimisme bisa dijadikan *ḥujjah*?
3. Bagaimana pemaknaan hadis terkait optimisme?
4. Bagaimana kualitas Sunan Abī Dāwud secara umum?
5. Bagaimana Implementasi optimisme dalam diri yang dilakukan Rasulullah SAW?
6. Ada apa di balik optimisme sehingga Rasulullah sangat menganjurkan kepada para sahabatnya?

Penelitian ini terfokus pada pembahasan mengimplementasikan sikap optimisme yang telah disinggung oleh Rasulullah SAW bahkan di anjurkan, yang kemudian dihubungan dengan ilmu psikologi. Dalami meneliti aspek tersebut tentu akan melibatkan analisis dan *ulum al-hadith* terutama kritik sanad- dan kritik matan dan penelitian psikologi lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan batasan masalah yang telah di paparkan, agar lebih terarah dalam penelitian ini dapat di rumuskan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas dan ke*ḥujjah*an hadis terkait optimisme dalam kitab Sunan Abū Dāwud nomor Indeks 3916?
2. Bagaimana implementasi dan implikasi hadis terkait optimisme dalam kitab Sunan Abī Dāwud nomor Indeks 3916 dalam kehidupan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, Dalam penelitian ini memiiki tujuan penelitian yang hendak di capai. Adapun tujuan dari penelitian ini di antaraya:

1. Mengetahui kualitas dan ke*ḥujjah*an hadis tentang optimisme dalam kitab Sunan Abī Dāwud nomor Indeks 3916.
2. Mengetahui implementasi dan implikasi hadis tentang optimisme dalam kitab Sunan Abī Dāwud nomor Indeks 3916.

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, di harapkan dapat memberikan manfaat pemikiran dan menambah wawasan bagi masyarakat pada umumnya khususnya para pembaca serta dapat di gunakan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Aspek teoritis:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menambah Khazanah literature pengetahuan ilmiah keislaman khususnya dalam bidang hadis dan psikologi.
b. Sebagai upaya pengembangan ilmu pegetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan sikap optimisme.
c. Menambah pemahaman bahwasannya konsep optimisme ini sudah di praktikkan bahkan di anjurkan oleh Rasulullah saw kepada para sahabatnya.

2. Aspek Praktis:

a. Dapat memberikan manfaat bagi penulis.
b. Memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya muslim di Indonesia.
c. Menjadi salah satu rujukan tentang optimisme dalam pandangan hadis.
d. Memberikan motivasi kepada pembaca agar pantang menyerah dalam mengahadapi masalah ketika menjalankan hidup selalu berpikir positif dan optimisme serta pentingnya bersikap optimisme.

F. Penegasan Judul

Agar lebih jelas dan tidak menimbulkan banyak pertanyaan dalam memahami judul penelitian ini, serta mempertegas objek pembahasan yang dimaksud dalam skripsi dengan judul **"Implementasi Optimisme pada *Self Concept* (Studi Hadis dalam Kitab Sunan Abī Dāwud no Indeks 3916)"** , maka satu persatu dari masing-masing kata tersebut akan di perjelas sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implementasi : Suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci.

Optimisme : Orang yang selalu berpengharapan baik.

Self Concept : konsep seseorang tentang dirinya sendiri (konsep diri).

Dari penjelasan per-kata judul skripsi di atas, secara garis besar dapat di ambil kesimpulan bahwa maksud ”Implementasi Optimisme pada *Self Concept* (Studi Hadis dalam Kitab Sunan Abī Dāwud no Indeks 3916)” menjelaskan bahwasannya sikap optimisme ini sudah ada dalam diri individu tetapi bagaimana cara menerapkannya setiap individu akan memiliki konsep sendiri (*Self Concept*) yang berbeda. Rasulullah SAW sudah menerapkan konsep optimisme pada zamannya hal ini tercantum pada hadis dalam kitab Sunan Abī Dāwud no Indeks 3916, salah satu contoh dari penerapan beliau ialah dalam bentuk perkataan baik. Perkataan baik merupakan praktek dari prasangka baik terhadap suatu hal, bermula dari sini akan timbul harapan-harapan baik yang membuat hati tenang, menjadi hati lapang dada, menyenangkan jiwa, dan membangkitkan tekad untuk selalu berbuat hal positif, perkataan yang dapat menggembirakan hati orang, sekaligus menghilangkan perasaan resah dalam hati. Dengan dimulainya seseorang untuk berkata baik yang diiringi dengan sebuah tekad maka timbulah rasa optimisme dalam konsep kehidupannya (*Self concept*). Bersikap optimisme juga diimbangi dengan sebuah tindakan sehingga berpengaruh dalam kehidupannya dengan sempurna, oleh karena itu butuh cara penerapannya dalam judul penelitian ini hal tersebut masuk dalam kata **Implementasi**.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kerangka Teoritik

Hadis Nabi Muhammad SAW seperti yang sudah kita ketahui jumlahnya begitu banyak hingga mencapai ribuan hadis. Namun, tidak semua hadis-hadis tersebut memiliki kredabilitas yang dapat dipertanggung jawabkan. Sebab diantaranya ada yang *ṣaḥih, ḍaif* dan bahkan *maudu'*. Untuk mengetahui kredabilitas hadis baik dalam segi ke*ṣaḥih*an hadis maupun dalam ke*ḥujjah*an hadis maka dalam penelitian ini akan menganalisa ke*ṣaḥih*an hadis dan ke*ḥujjah*an hadis dalam kitab Sunan Abī Dāwud tentang anjuran Rasulullah untuk bersikap *al-Fa'l*. Dengan menggunakan Teori *'Ulum al-Hadith* utamanya kritik sanad dan kritik matan, yang terdapat pada Teori kaedah ke*ṣaḥih*an hadis, Teori kaedah ke*ḥujjah*an hadis, dan Teori kaedah pemaknaan hadis, dari teori-teori ini akan digunakan bagaimana kualitas dan kredibilitas hadis tersebut .

Mengenai matan hadisnya, jika di tarik pada perkembangan keilmuan sekarang ini, ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya ternyata memiliki nilai positif yang tersirat yang tidak banyak diketahui umat Islam. Oleh karena itu, banyak ilmuan yang mencoba meneliti dan juga membuktikan kebenaran al-Quran maupun hadis melalui berbagai cara. Maka, dari fenomena ini peneliti mencoba menguraikan alasan Rasulullah menganjurkan umatnya untuk menerapkan sikap *al-Fa'l* dari segi keilmuan.

H. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya berguna untuk mendapatkan kejelasan gambaran permasalahan yang akan di teliti dengan penelitian sebelumnya, sehingga di harapkan tidak ada pengulangan materi penelitian dan terhindar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

plagiarism. Dari hasil penelaahan yang dilakukan, maka di temukan beberapa skripsi yang memiliki tema sejenis. Adapun beberapa karya tulis yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis, di antaranya:

1. Tesis yang di tulis oleh saudari Wening Wihartati, penelitian tentang Hubungan antara Dukungan Sosial dan Optimisme Hidup dengan Depresi pada Penderita Jantung Coroer. Dalam penelitian ini saudari Wihartani mengkaji, menguji dan mendapatkan data empiris hubungan antara dukungan sosial pasangan dan optimisme hidup dengan depresi pada penderita jantung coroner. Dalam penelitian Wihartani dari dampak pentingnya menerapkan optimisme ini lebih fokus pada kesehatan mental yang memberi pengaruh dalam kesehatan penderita jantung coroner.
2. Skripsi yang di tulis oleh Siti Hatifah, Penelitian ini tentang Pemahaman Hadis Tentang Optimisme. [11] Dalam penelitian ini Hatifah mengkaji makna optimisme menggunakan hadis-hadis yang bersangkutan dengan optimisme. Penelitian Hatifah khusus untuk pemahaman hadis tentang optimisme baik tentang kontekstual ataupun tekstual. Penelitian ini hanya mencantumkan *takhrij al- hadis* tentang optimisme, kemudian mencari *fiqh al-hadis* menggunakan metode dari Yusuf Qardhawi.
3. Jurnal sains psikologi yang ditulis oleh Tutut Chusniyah, Ardiningtias Pitaloka, penelitian ini tentang Analisis Wacana pada Media Internet terhadap

[11] Siti Hatifah, *Pemahaman Hadis tentang Optimisme*. Skripsi UIN Antasari Banjarmasin, fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Optimisme dan Harapan tentang Masa Depan Indonesia.[12] Dalam penelitian ini mereka mengkaji tentang optimisme dan harapan untuk masa depan bangsa. Lebih terfokus pada cara berlangsung hidup dengan menerapkan sikap optimisme.

Berbagai penelitian terdahulu tampak tidak sama denga penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian-penelitian disebutkan di atas belum terdapat secara rinci dan jelas tentang kajian kualitas hadisnya baik dari segi ke*ṣaḥih*an hadis dan ke*ḥujjah*an hadis dalam kitab Sunan Abū Dāwud. Dari sinilah letak perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan.

I. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data, sehingga dapat di pergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.[13] Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang sifatnya *Library Research* (penelitian pustaka). Dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode-metode berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah suatu model penelitian yang berusaha mengungkapkan dan

[12] Tutut Chusniyah, Ardiningtias Pitaloka, *Analisis Wacana Pada Media Internet Terhadap Optimisme Dan Harapan Tentang Masa Depan Indonesia*, Jurnal Sains Psikologi jil. 2 no .2 November 2012.
[13] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara,2009), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menformulasikan data dalam bentuk narasi yang semaksimal mungkin benar dan menggambarkan realitas aslinya. Model ini dipilih ketika melakukan suatu penelitian bermaksud untuk menerangkan makna, fenomena, atau pemikiran baru serta menaikkan nilai jual dari penelitian yang di ambil.[14]

Dalam hal ini, data yang diformulasikan secara deskriptif adalah uraian dan penjelasan tentang bagaimana kualitas hadis, ke*ḥujjah*an, dan pemaknaan hadis dalam kitab Sunan Abū Dāwud serta memaparkan data-data ilmiah tentang bagaimana Rasulullah menerapkan optimisme dalam diri beliau dan manfaat menerapkan optimisme.

Adapun mengenai jenis penelitian, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari bahan pustaka seperti buku, jurnal, skripsi, ataupun literature lainnya baik yang berbahasa arab maupun berbahasa Indonesia dan mempunyai relevansi dengan penelitian. Dalam hal ini, peneliti mencoba menelusuri buku-buku maupun literature lainnya yang dapat membuktikan kualitas dan ke*ḥujjah*an hadis tentang optimisme dan penelitian tentang pentingnya optimisme pada *self concept*.

2. Metode Penelitian

Dalam lingkup penelitian, sedikit terdapat empat metode penelitian diantaranya metode historis, metode deksriptif, metode komparatif, dan metode korelasional. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode

[14] Dr.J R. Rico. ME.,M.Sc, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bogor: Herya Media,2010), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deskriptif berfungsi untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan secara sitematis fakta-data, karakteristik bidang tertentu secara cermat dan faktual.[15] Dalam pengaplikasiannya penelitian ini akan memaparkan beberapa data yang terkait kualitas hadis, ke*ḥujjah*an hadis, dan pemaknaan hadis tentang implementasi optimisme yang dikaitkan dengan ilmu psikologi dan kemudian data-data tersebut akan dianalisa sehingga akhirnya mendapatkan suatu kesimpulan.

3. Sumber data

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yakni: pertama, Sumber data Primer adalah sumber yang langsung berkaitan dengan objek penelitian. Adapaun sumber data primer dalam penelitian ini diantaranya:

1. Kitab Sunan Abī Dāwud. karangan Imām Sulaimān ibn al-Ash'ash ibn Isḥāq ibn Bashīr ibn Syidād ibn Amr al-Azdī al-Sijistani.
2. *Fath al-Barī ibn Hajar*, karya Ahmad bin 'Afī bin Ḥajar Abū Faḍl al-'Asqalani al-Syafi',
3. *Syarah Sunan Abu Dawud*, karya Abu Zakaria Muhyi al-Dīn Yahya bin Sharaf al-Nawawi,
4. *Umdatu al-Qari Sharh Ṣhaḥih al-Bukhāri*, karya Abū Muhammad Mahmūd bin Ahmad bin Mūsa bin Ahmad Husain Badr al-Dīn al-'Aini,

[15] Jonathan Sarwono, *Pintar Menulis Karangan Ilmiah Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*, (Yogyakarta: Cv Andi, 2010), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung sebagai penguat analisis dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat beberapa sumber data sekunder, diantaranya:

1. Sharh Riyadh al-Ṣalihin karya Muhammad bin Salih bin Muhammad al-'Uthaimīn.
2. Riyadh al-Ṣalihīn karya Imam Abū Zakaria Yahya bin Sharaf al-Nawawy.
4. Tahdib al-Tahdib, karya al-Hafidh al-Fadl Ahmad bin Hajar Shihabiddin al-Asqalany
5. Terapi Berpikir Posistif karya Ibrahim Elfiky.
6. *The powes of Optimisme* Karya Am. Waskito

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, umumnya cara pengumpulan yang dapat digunakan, diantaranya; metode wawancara, angket, tes dan dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan ialah metode dokumentasi yaitu metode mencari data baik berupa catatan, transkip, skripsi, buku, dan sebagainya yang berhubungan dengan variable penelitian.[16]

5. Teknik Analisa Data

[16] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipa, 1996), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis deksriptif yaitu mendeskriptifkan segala hal yang berkaitan dengan inti permasalahan. Analisis data ini akan dilakukan dengan cara menyeleksi beberapa data baik dari sumber data primer maupun sumber data sekunder. Data-data tersebut kemudian akan diklasifikasikan sesuai dengan tema pembahasan ataupun sub-tema. Selanjutnya, hasil dari data-data yang telah diklasifikasi akan dianalisis dengan teknik penulisan deksriptif hingga akhirnya memberikan kesimpulan terhadap hasil analisis.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah pembahasan suatu masalah, sistematika pembahasan menjadi aspek yang sangat diperlukan, karena sistematika pembahasan ini akan memudahkan pembaca dalam mengetahui alur dari pembahasan yang terdapat didalam proposal. Pembahasa dalam skripsi ini nantinya terdiri dari lima bab yang mana di setiap bab masing-masing mengandung beberapa sub bab, dan beberapa sub bab tersebut menyusun *integralitasi* pengertian dari skripsi. Adapun sistematika pembahasan proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikas dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah Metode Kritik Hadis yang meliputi, teori ke*ṣahih*an hadis, teori ke*ḥujjah*an hadis dan teori pemaknaan hadis. Bab ini menjadi landasan dalam tolak ukur penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga, berisi tentang Imam Abū Dāwud, kitab Sunan Abū Dāwud dan hadis tentang *al-Fa'l* yang meliputi: Biografi Abū Dāwud, kitab Sunan Abū Dāwud, metode dan sistematika Sunan Abū Dāwud, pandangan para Ulama terhadap Sunan Abū Dāwud, data hadis tentang *al-Fa'l* dan *I'tibar* sanad serta skema sanad.

Bab keempat, berisi tentang Analisis Kualitas dan Makna hadis Sunan Abū Dāwud nomor Indeks 3916 terkait optimisme yang meliputi penjelasan Ke*ḥujjah*an hadis dan penjelasan maksud hadis secara rinci.

Bab kelima, adalah bagian penutup, bab ini memuat kesimpulan yang merupakan hasil dari pengkajian terhadap Implementasi Optimisme pada *Self Concept* Setelah Kesimpulan diikuti saran untuk penulis dari pembaca demi memberi perbaikan dimasa selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

METODE KRITIK HADIS

A. Teori Ke*ṣaḥih*an Hadis

A. Kritik Sanad

Sebuah hadis dapat dijadikan dalil atau dasar argumen yang kuat apabila hadis tersebut memenuhi syarat-syarat ke*ṣaḥih*an baik dari segi sanad ataupun dari segi matan. Sebagaimana hadis sahih menurut para ulama *muḥaddthīn,*ialah:

لحَدِيثُ الصَّحِيحُ فَهُوَ الحَدِيثُ المُسنَدُ الذي يتَّصِلُ إسنَادُهُ بَنقَلِ العَدْلِ الضَابِطِ عَنِ العَدْلِ الضَابِطِ إلى مُنتَهَاهُ، ولا يَكُونُ شَاذّاً، ولَا مُعلَّلاً[17]

> "Hadis sahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, dinukilkan oleh seorang rawi yang adil hingga perawi setelahnya, kuat hafalannya, tidak memiliki kejanggalan dalam periwayatan, dan tidak memiliki cacat."

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwasannya hadis yang memiliki derajat sahih harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Ketersambungan Sanad

Maksud dari ketersambungan sanad ialah setiap perawi yang ada dalam rangkaian sanad terebut menerima hadis secara langsung dari perawi sebelumnya kemudian disampaikan kepada perawi yang datang sesudahnya.[18] Dengan demikian dapat dibuktikan mulai dari perawi yang paling awal yaitu dari golongan

[17] Abu Mu'āżin Ṭāriq Ibn 'Iwaḍallah Ibn Muhammad , *'Ulumul al-Ḥadīṡ Ibn Ṣalah,* (Kairo: Dār Ibn 'Afān,2008), 60.
[18] Ibid., 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi sahabat hingga perawi yang paling akhir yaitu dari golongan penulis hadis memiliki ketersambungan sanad yang nampak jelas.

Imam Syafi'i memberikan beberapa syarat bagi rawi yang bisa diterima, hendaknya ia dikenal sebagai orang yang *thiqah*, dikenal dengan sifat kejujurannya, berakal (paham dengan apa yang telah diriwayatkannya), *'ālim* (menguasai makna hadis dari lafad sebagaimana yang didengarkannya) dan tidak hanya meriwayatkan dengan maknanya saja, karena jika dia hanya meriwayatkan dengan maknanya saja ditakutkan akan terjadi kekeliruan dalam pemahamannya, hafal (meriwayatkan dengan menggunakann kemampuan hafalannya), dan juga jika perawi meriwayatkan dari tulisannya terlepas dari sifat *mudallis* (orang yang menyembunyikan kecacatan pada suatu sanad).[19]

Adapun Imam Bukhari telah mempraktikkan dalam karyanya dengan adanya syarat *mu'āṣarahi* (hidup sezaman) dani *liqā'* (bertemu langsung), sedangkani Imam Muslim mempraktikkan dalam karyanya hanya memberikan syarat cukup dengan *mu'āṣarah,* karena hal ini dimungkinkan adanya pertemuan antara guru dan murid. Selain itu, penelitian tentang ketersambungan sanad terdapat dua hal penting yang harus dikaji yakni sejarah hidup masing-masing perawi, sehingga dari mengetahui sejarah hidupnya akan mengetahui apakah perawi tersebut memiliki status murid dan guru.

2. Perawi yang Adil

[19] Abū Bakar Ahmad bin Ḥusain al-Baihaqi, *Ma'rifah al-Sunnah wa al-Aṭar*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1991), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ilmu hadis perawi yang adil memiliki arti sebagai suatu sifat yang timbul dalam jiwa seseorang yang berkemampuan untuk memberi arahan orang tersebut pada ketaqwaan dan memelihara muru'ahnya hingga kejujurannya tidak diragukan lagi, terjaga dari dosa-dosa kecil ataupun besar dan menjauhi hal-hal mubah yang dapat menghilangkan sifat muru'ahnya.[20]

Para ulama telah mengemukakan cara penetapan ke'adilan periwayatan hadis berdasarkan sebagai berikut: [21]

a. Perawi yang meriwayatkan hadis minimal dua orang, lebih dari dua makin baik.

b. Penilaian dari kritikus perawi hadis, penilaian ini berisi terkait ungkapan atas kelebihan dan kekurangan pada diri periwayat yang dikenal *ḍābit*.

c. Penetapan kaedah *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, salah satu cara yang digunakan para kritikus perawi hadis tidak sepakat terkait dengan kualitas pribadi perawi tertentu.

3. Perawi yang Sempurna Ingatannya

Perawi yang sempurna ingatannya dalam ilmu hadis disebut *ḍābit*. Arti *ḍābit* ialah terjaganya hafalan seorang perawi hadis ketika menerima, memahami dan mendengar serta mengahafalkannya sejak pertama kalinya menerima hadis hingga menyampaikan kepada orang lain, termasuk terjaga dalam hafalan ataupun tulisan.[22]

---

[20] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith*, (Beirut: Dar al-Fikr,1989), 379-380.
[21] Hasbi al-Siddiqiey, *Pokok-Pokok Dirasat Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 134.
[22] 'Ajjaj, *Ushul al-Hadith*..,382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat ke*ḍabit*an setiap perawi pasti memiliki perbedaan, hal ini disebabkan oleh perbedaan daya ingat disetiap orang berbeda dan kemampuan pemahaman setiap juga pasti berbeda begitu juga dalam diri periwayat hadis. oleh karena itu dapat dibedakan menjadi dua yaitu *Ḍābit* diperuntukkan kepada Rawi yang mampu menghafal dengan baik hadis yang di terimanya serta mampu tersampaikan dengan baik hadis yang dihafal itu kepada periwayat lain, sedangkan *Tamm al-Ḍābit* diperuntukkan kepada rawi yang hafal dengan utuh dan lengkap hadis yang di terimanya baik dari segi sanad ataupun matan, paham dengan baik hadis yang di hafalnya mampu menyampaikan dengan baik yang dihafalnya kepada orang lain. [23] Pembagian tersebut akan berguna bagi bahan analisis pada pembahasan, seperti ke*shadh*an dan ke*illat*an sanad hadis.[24]

Adapun cara penetapan ke*ḍābiṭ*an seorang perawi menurut beberapa pendapat dari para Ulama, antara lain:

a. Berdasarkan pernyataan atau pengakuan ulama yang sezaman dengannya.

b. Berdasarkan keselarasan riwayat satu dengan riwayat lain yang telah disampaikan oleh para periwayat yang *thiqah* atau yang sudah terbukti ke*ḍābiṭ*annya.

c. Apabila terjadi kekeliruan sesekali, hal tersebut tidak akan merusak ke*ḍābiṭ*annya, namun apabila beberapa kali terjadi kekeliruan maka dia sudah

[23] Mushadi Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Semarang: Aneka ilmu, 2000), 363.
[24] Syuhudi Ismail, *Kaedah Keṣaḥihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang,1995), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak lagi disebut periwayat yang *ḍābiṭ* dan apa yang diriwayatkan tidak biasa dijadikan *ḥujjah*.[25]

Selain itu upaya-upaya untuk mendeteksi ke*ḍābiṭ*an rawi dengan memperbandingkan hadis-hadis yang diriwayatkan dengan hadis lain atau dengan al-Quran. Yang dapat dilakukan dengan enam metode perbandingan hadis yaitu: [26]

1.) Memperbandingkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah sahabat Nabi antara satu dengan yang lain.

2.) Memperbandingkan hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi pada masa yang berbeda.

3.) Memperbandingkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang berasal dari seorang guru.

4.) Memperbandingkan suatu hadis yang sedang diajarkan kepada murid.

5.) Memperbandingkan antara hadis-hadis yang tertulis dalam buku dengan yang tertulis dalam buku lain, atau dengan hafalan hadis.

6.) Memperbandingkan hadis-hadis dengan ayat-ayat al-Quran.

4. Terhindar dari Kejanggalan

Terhindar dari kejanggalan dalam ilmu hadis biasanya disebut dengan *Al- Shadh*. *Al- Shadh* secara bahasa adalah seorang yang menjauhkan diri dari jamaah. Sedangkan makna secara istilah ialah hadis yang disampaikan oleh rawi yang

[25] Ibid.
[26] Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maqbul yang menyalahi riwayat orang yang status periwayat lebih utama darinya, baik karena jumlahnya lebih banyak ataupun lebih tinggi kekuatan hafalannya.[27]

Imam Syafi'i berpendapat bahwa suatu hadis dipandang *shadh* jika diriwayatkan oleh seorang yang *thiqah* namun berlawanan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang jumlahnya banyak, sementara itu tidak ada rawi lain yang meriwayatkannya.[28] Jadi jika ada seorang perawi yang terkenal *thiqah* dan yang diriwayatkan berupa hadis ahad kemudian hadis itu bertentangan dengan hadis yang *masyur* ataupun hadis *mutawatir* maka hadis tersebut bisa dikatakan terkena *shadh* dalam periwayatannya karena terdapat kejanggalan.

Untuk mengetahui ke-*shadh*an sebuah hadis, harusi dikumpulkannya semua sanad yang memiliki kesamaan pokok masalah dalam matannya kemudian diperbandingkan. Pada awalnya mungkin semua sanad dan matan itu terlihat sahih, tetapi setelah dilakukan penelitian terdapat *shudhūdh* dalam sanad tersebut.[29]

5. Terhindar dari *'illat*

'Illat memiliki makna cacat yang merusak kualitas hadis sehingga hadis yang lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih. '*Illat* disini bukanlah cacat pada hadis yang dapat diketahui secara kasat mata, namun yang dimaksud seperti perawi pendusta, karena cacat yang tersembunyi sehingga membutuhkan kecermatan ulama kritikus hadis.

---

[27] Nuruddin ITR, *Ulumul Hadits* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1997), 228.
[28] Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2013), 168.
[29] Ismail, *Kaedah Kesahihan*…, 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi *'illat* hadis terbanyak terletak pada sanad. Menurut ulama hadis, *illat* hadis pada umumnya mempunyai beberapa bentuk, diantaranya: [30]

a) Sanad secara lahiriyah terlihat *muttaṣil* dan *marfu'*. ternyata *muttaṣil* tetapi *mursal* (hanya sampai tabiin). hal ini disebabkan di sebabkan karena sanad yang terputus.

b) Sanad secara lahiriyah *muttaṣil* dan *marfu'* ternyata *muttaṣil* tetapi *mauqūf* (hanya sampai pada sahabat). Hal ini dapat terjadi karena di sebabkan sanad yang terputus.

c) Terjadinya pencampuran hadis dengan hadis lain. di sebabkan karena perawi yang tidak *ḍābit*.

d) Terjadinya kesalahan ketika menyebut perawi, karena ada lebih dari seorang perawi yang memiliki kemiripan nama sedangkan kualitasnya tidak *thiqah* hal ini dapat terjadi karena di sebabkan perawi yang tidak *ḍābit*.

Dalam penelitian ke*ṣaḥih*an hadis yang dinilai adalah dari ke*ṣaḥih*an sanad dan ke*ṣaḥih*an matan, adapun cara untuk mengetahui kualitas hadis tersebut:

1. Lambang-Lambang Sanad Hadis

Menurut bahasa sanad ialah sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran. Menurut istilah ialah, silsilah perawi yang meriwayatkan hadis dari sumbernya yang pertama.[31] Para ulama hadis telah mempunyai teori penelitian sanad yang cukup ketat. Namun dikarenakan jauhnya jarak antara masa

[30] Ibid., 130-132.
[31] Munzier Suprapta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Rajab Grafindo Persada, 2002), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah SAW dengan masa awal penulisan hadis berjarak sekitar 150 tahun, yang menyebabkan teori-teori tersebut dalam prakteknya mengalami kendala-kendala yang cukup serius. Diantaranya yaitu minimnya data-data yang diperlukanm dalam proses mpenelitian. Dan pada perkembangan selanjutnya beberapa kendala ini telah diatasi oleh teori-teori baru, seperti *al-Ṣaḥabah Kulluhum 'Udūl* (semuan sahabat bersifat adil). Dengan kata lain, ke*shahih*an generasi pertama (generasi dari golongan sahabat) tidak diperlukan pembuktian.[32]

Dalam ukuran modern, teori kritik sanad secara umum terdapat kelemahan di dalamnya, seperti adanya anggapan seorang yang mulia jelas mereka akan menyampaikan kabar dengan benar, yang tidak memiliki keinginan untuk berdusta. Disamping itu, para kritikus hadis terkadang tidak menyadari terjadi masalah dalam ingatannya, pola pikiran yang mengandung kepentingan tertentu, pembacaan kebelakang (dari masa kini ke masa lalu) dan bahkan tentang adanya berbagai tuntunan mendesak semua hal itu bisa saja terjadi dizaman mereka.[33] Kelemahan yang ada dalam penggunaan teori kritik sanad ini menggambarkan sebegitu kesulitanya mereka untuk mencari pembuktian ke*shahih*an suatu hadis.

Nilai dan fungsi sanad nampak bagi seseorang untuk mengetahui keadaan para perawi hadis dengan cara mempelajari keadaannya dari dalam kitab yang membahas biografi perawi. Begitu juga untuk mengetahui sanad yang *muttaṣil*

[32] Muhammad Ali Qasim al-Umri, *Dirasat fi Manhaji an-Naqdi 'Inda 'I Muḥanddithin* (Yordan: Darun Nafais, 2000), 17.
[33] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *munqati'*. Jika tidak adat sanad dalam hadis maka akan sulit untuk mengetahui statusi ke*shahih*an hadis tersebut.[34]

Dengan adanya teori penelitian sanad, maka unsur-unsur kaedah ke*saḥīh*an yang berlaku untuk sanad dijadikan sebagai acuan yang berhubungan dengan rangkaian atau persambungan sanad dan adapun juga yang berhubungan dengan keadaan pribadi para perawi. Dengan banyaknya jumlah perawi dan memiliki kualitas diri dan kapasitas pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu dengan adanya sanad akan memudahkan dalam membedakan perawi yang bermacam-macam dan penilaian terhadap kualitasnya, adapun dua unsur penting untuk sanad hadis, [35] yaitu:

a. Nama-nama perawi terlibat dalam periwayatan sebuah hadis yang terkait.

b. Lambang-lambang atau lafal-lafal yang digunakan dalam periwayatan hadis, berfungsi untuk kegiatan *taḥammuf* hadis, bermacam-macam bentuknya, seperti *sami'tu, sami'nā, khabaranīy, akhbaranā, ḥaddaṡanīy, haddaṡana, 'an* dan *anna*.

Sebagian Ulama berpendapat bahwa sanad yang terdapat huruf *'an* memiliki sanad yang terputus, tetapi kebanyakan para Ulama menilai bahwa sanad yang mengamalkan lambang periwayatan huruf *'an* termasuk dalam metode *al-sama'* apabila yang meriwayatkan dengan mengunakan lambang *'an* memenuhi syarat sebagai berikut*:*

1. Dalam sanad yang menggunakan huruf *'an* itu tidak memiliki riwayat *tadlis*.

[34] Mahmud al-Tahhan, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 99.
[35] Nawer Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Antara periwayat satu dengan periwayat selanjutnya yang menggunakan huruf *'an* itu sezaman (*mu'āṣarah*) dengan gurunya atau periwayat sebelumnya.

3. Para periwayat haruslah orang-orang yang sudah terbukti kejujurannya dan terpercaya.

Namun dalam berbagai macam kitab ilmu hadis dijelaskan bahwa metode periwayatan hadis ada delapan macam[36], yakni:

1.) Metode *al-Sima'*

Metode *al-Sima'* yaitu cara meriwayatkannya melalui murid mendengarkan seorang guru baik bacaannya atau kata-kata baik, bersumber dari hafalan, di dektekan, ataupun tulisan. *Ṣighat* untuk melambangkan murid menggunakan metode al-sima' ialah dengan lafal berikut: اخبرني, اخبرنا (seseorang mengabarkan kepadaku/kami). يحدثن, حدثنا (seseorang telah bercerita kepadaku/kami). سمعت, سمعنا (saya/kami mendengar)

2.) Metode *al-Qira'ah*

Metode al-Qiraah oleh mayoritas ulama hadis disebut dengan istilah *al-'ardh*. Yang digunakan dalam metode *al-qira'ah* ialah dengan cara seorang murid membacakan sebuah tulisan atau hafalan hadisnya kepada guru. Dikatakan demikian karena murid membacakan hadis di depan sang guru, baik murid itu sendiri yang membacanya atau murid lain yang membacanya, sedangkan Guru hanya mendengarkan. *Ṣighat* untuk melambangkan bahwa peiwaytat

[36] Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, (UIN Maliki Press, 2010), 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan metode *al-qira'ah*, dengan lafal berikut: قَرَأْتُ عَلَيْه (aku telah membacakan dihadapannya), (dibacakan oleh seorang guru sedang aku mendengarkannya) قُرِأَتْ عَلَيه , حدثنا او اخبرنا قرأت عليه (mengabarkan atau menceritakan kepadaku dihadapannya).

3.) Metode *al-Ijāzah*

Metode al-Ijāzah didefinisikan sebagai suatu metode meriwayatkan hadis dengan cara murid memperaktekkan hadis yang telah diterima dengan mengajarkan baik menghafal atau membaca dan guru mengizinkan muridnya melakukan hal tersebut.

4.) Metode *al-Munāwalah*

Metode *al- Munāwalah* ini memiliki arti sebagai metode periwayatan hadis dengan cara seorang guru menyerahkan kepada murid kitab atau lembaran catatan hadis, agar diriwayatkannya dengan sanad darinya (guru tersebut). *l*ambang yang digunakan untuk meriwayatkan hadis berdasarkan metode ini adalah: انبأنا, أنبأني, (menceritakan kepadaku/kami) shigat ini untuk al-munawalah yang disertai dengan ijazah, ناولنا,ناولني (memberikan kepadaku/kami) *ṣighat* ini untuk *al-munāwalah* yang tidak dibarengi ijazah.

5.) Metode *al-Mukātabah*

Periwayatan hadis yang menggunakan metode al-Mukātabah ialah dengan cara seorang guru menuliskan hadis yang kemudian diberikan kepada muridnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik yang hadir maupun tidak hadir. *Ṣighat* yang digunakan untuk melambangkan bahwa perawi menggunakan al-mukātabah ialah: حدثني فلان كتابة(seseorang telah bercerita kepadaku dengan tulisan), (seseorang telah mengabarkan kepadaku dengan tulisan) اخبرني فلان حدثني فلان كتابة, كتابه (seseorang telah menuliskan kepadaku).

6.) Metode *al-I'lam*

Periwayatan menggunakan metode *al-I'lam* ialah dengan cara penyebaran hadis yang ditempu dengan cara seorang guru menyampaikan kepada muridnya bahwa ia telah mendengar suatu hadis atau kitab hadis namun informasi tersebut tidak dilanjutkan, dengan tujuan agar ungkapan hadis atau kitab hadis yang telah didengarnya tersebut diriwayatkan langsung oleh muridnya. *Ṣighat* yang digunakan untuk lambang meriwayatkan hadis dengan metode ini adalah : اعلمني فلان قال حدثنا (seseorang telah memberitahukan kepadaku telah berkata kepada kami).

7.) Metode *al-Waṣiyyah*

Periwayatan yang menggunakan metode *al-waṣiyyah* ialah dengan cara salah seorang guru berwasiat kepada seorang murid ketika meninggal atau ketika berpergian, agar hadis dan kitab hadis yang telah ia diriwayatkan ini diserahkan kepada muridnya. *Ṣighat* yang digunakan untuk lambang periwayatan ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أُوْصِى فُلَانٌ بكتابِ قَال فِيه حدثنا إلى أخره (seseorang telah berwasiat kepadaku dengan sebuah kitab yang ia berkata dalam kitab "telah bercerita pada si fulan")

8.) Metode *al-Wijadah*

Periwayatan bentuk *al-wijadah* ini adalah tulisan hadis yang diriwayatkan olehi gurunya ditemukan oleh seorang murid. *Sighat* yang digunakan untuk melambangkan periwayat menggunakan metode ini adalah وجدت بخط فلان , (saya telah membaca/mendapat tulisan si fulan).

2. *Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Jarḥ menuruti bahasai merupakan bentuk masdar dari *jarraha* yang berarti melukai. Sedangkan menurut istilah *jarḥ* berarti tersifatinya seorang rawi dengan sifat-sifat tercela, sehingga tertolak riwayatnya.[37]

Ta'dil secara bahasal berasal dari kata '*adlun* yang memiliki makna sifat lurus yang tertanam dalam jiwa. Sedangkan secara istilah adalah seseorang yang mempunyai prinsip keagamaan yang kuat. Sehingga berita dan kesaksiannya dapat dipercaya, tetapi juga disertai dengan terpenuhinya syarat-syarat kelayakan ada'.[38]

Menurut Muhammad 'Ajjāj al-Khatib ilmu ini merupakan ilmu yang membahas hal ihwal para rawi hadis dari segi diterima atau ditolak periwayatannya.

---

[37] M. Abdurrahman Elan sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offer, 2011), 96.

[38] Muhmmad Ajjaj al-Khāṭib, *Uṣūl al-Hadith 'Ulumu wa Musṭalaḥuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beberapa kaidah dalam men*jarḥ* dan men*ta'dīl*-kan perawi di antaranya.[39]

a) التَّعْدِيْلُ مُقَدَّمٌ عَلَى الْجَرْحِ (penilaian *ta'dīl* didahulukan atas penilaian *jarḥ*). Kaidah ini dipakai apabila ada kritikus yang mencela seorang rawi dan ada juga yang memujinya, maka yang dipilih adalah pujian atas rawi tersebut, sebab sifat terpuji merupakani sifat mutlak seorang perawi dan sifat tercela adalah sifat yang bisa berubah di kemudiang hari. Ulama yang memakai kaidah ini ialah al-Nasa'i, namun pada umumnya ulama hadis tidak menerimanya.

b) الْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيْلِ (penilaian *jarḥ* didahulukan atas penilaian *ta'dīl*). Dalam kaidah ini yang lebih diutamakan ialah bagian kritikan yang menyinggung pada celaan, karena didasarkan pada asumsi bahwa pujian itu muncul karena prasangkaan, dari pribadi kritikus hadis, namun jika ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh perawi yang bersangkutan. kaidah ini banyak didukung oleh ulama hadis, ulama *fiqh* dani usul *fiqh.*

c. اِذَاتَعَارَضَ الْجَارِحُ وَالْمُعَدِّلُ فَالْحُكْمُ لِلْمُعَدِّلِ اِلَّا اِذَا ثُبِتَ الْجَرْحُ الْمُفَسَّرُ (apabila terjadi perdebatan antara pujian dan celaan, maka yang harus diutamakan adalah kritikan yang memuji, kecuali bila celaan tersebut terbukti dengan jelas tentang sebab-sebabnya. Kaidah ini telah dikemukakan oleh beberapa para ulama kritikus hadis dengan catatan penjelasan tentang ketercelaan itu harus sesuai dengan upaya penelitian.

[39] M. Syuhudi ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. اذَا كَانَ الجَارِحُ ضَعِيْفًا فَلَا يُقبَلُ جَرْحُهُ لِثِّقَّةِ (apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan adalah golongan orang yang *dhaif*, maka kritikannya untuk orang yang *thiqah* yang tidak bisa diterima). Kaidah ini juga banyak didukung oleh ulama ahli kritik hadis.[40]

e. لَا يُقْبَلُ الْجَرْحُ الِأَبَعْدَ التَّثَبُّتِ خَشِيَةَ الاَشْبَاهِ فِى الْمَجْرُوْحِيْنَ (*jarḥ* tidak diterima, kecuali setelah ditetapkan atau diteliti dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang ketercelaan perawi). Hal ini bisa terjadi bila terdapat kemiripan nama antara periwayat yang dikritik dengan periwayat lain, sehingga harus benar-benar diteliti dengan cermat agar tidak terjadi kesalahan. Kaidah ini juga banyak digunakan olehi para ulama ahli kritik hadis.

f. الجَرحُ النَّاشِئُ عَنْ عَدَاوَةٍ دُنْيَوِيَةٍ لَايُعْتَدُّبِهِ (*jarḥ* yang disampaikan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah keduniawian tidak perlu diperhatikan). Hal sangat berlaku, karena pertentangan pribadi dalam masalah dunia dapat menimbulkan lahirnya penilaian yang tidak obyektif.[41]

Meskipun terjadi perbedaani dari kalangani paral Ulama ketika memakai kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl* namun ke enam kaidah tersebut yang sering digunakan dalam kitab ilmu hadis, dan yang terpenting ialah bagaimana penggunakan kaidah tersebut sesuai dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang lebih mendekati kebenaran.

B. Kritik Matan

[40] Ibid., 80.
[41] Ibid., 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan kajian matan hadis, maka yang perlu diperhatikan dalam mengetahui hadis ialah apakah hadis ini memang benar bersumber dari Nabi, matan hadis satu dengan matan hadis yang lain apakah saling melemahkan atau saling mendukung, dan selanjutnya dengan ayat dalam al-Quran apakah ada yang bertolak belakang. Muhammad Thahir al-Jawabih berpendapat bahwa ada dua tujuan kritik atau penelitian matan yaitu untuk mengetahui benar tidaknya matan hadis dan untuk memperoleh pemahaman yang benar mengenai isi yang ada dalam sebuah matan hadis.[42] Dalam kaedah kritik matan atau untuk ke*shahih*an matan ada dua macam yaitu terhindar dari *shadh* dan *'illat*. Sedangkan menurut Abbas ada tiga langkah kritik matan, yaitu:

a) Kritik kebahasaan

b) Analisis terhadap isi kandungan makna matan hadis.

c) Penelusuran ulang dalam susunan periwayatan matan hadis kepada narasumber[43]

kritik ke*shahih*an matan dari Ibn al-Jauzy adalah setiap hadis yang berlawanan dengan ketentuan pokok agama, pasti hadis tersebut tergolong *mauḍū'* karena itulah Nabi Muhammad saw telah menyampaikan hal-hal yang telah berlawanan dengan akal sehat, demikian pula pada ketentuan pokok agama yang berhubungan dengan aqidah dan ibadah.[44]

---

[42] Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: perspektif al-Ghazali dan Yususf al-Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 15.
[43] Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis*: versi *Muḥaddithin* dan *Fiqaha*…,16.
[44] Butamin dan M isa A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2004), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut jumhur ulama yaitu al-Khatib al-Bagdadi, al-Amidi, Ibn al-Jauzi, al-Syaṭibi, Musṭafa al-Sibai, Ṣalah al-Din al-Adhabi, dan ahli fiqh Hanafiyah, mereka bersepakat mengenai beberapa kriteria matan hadis yang palsu diantaranya sebagai berikut:

a. Susunan bahasanya rancu

b. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit di interpretasikan secara rasional.

c. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan sunnatullah.

d. Kandungan pernyataan bertentangan dengan fakta sejarah.

e. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk al-Quran atau hadis mutawatir yang telah mengandung petunjuk secara pasti.

f. Kandungan pernyataan berada diluar kewajiban dari petunjuk umum ajaran Islam.

Setelah menunjukkan beberapa kriteria kritik matan hadis palsu yang telah disepakati oleh beberapa para ulama.[45] Kemudian Suryadi menyimpulkan pokok-pokok pikiran kritik matan hadis yaitu:

a) Matan hadis harus di uji dengan ayat-ayat al-Quran, sehingga diketahui apakah kandungan hadis tersebut tidak berlawanan atau tidak dengan ayat al-Quran.

[45] Suryadi, *Metode Kontemporer..*, 16-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Matan hadis harus diujikan dengan hadis yang lebih sahih, sehingga mengetahui kandungan matan hadis tersebut sesuai dengan kandungan hadis yang derajatnya lebih tinggi.

c) Matan hadis sesuai dengan konsep kajian ilmiah.

d) Matan hadis harus sesuai dengan fakta sejarah. Kandungan hadis tersebut tidak berlawanan dengan realita sejarah yang telah menjadi kebenaran umum (*comman sense*).[46]

B. Teori Ke*ḥujjah*an Hadis

Terlepas dari perdebatan tentang ke*ḥujjah*an hadis, para ulama dari kalangan ahli hadis, *fuqaha* dan para ulama *usul fiqh* lebih menyepakati bahwa hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Quran. Imam Auza'i menyatakan, bahwa al-Quran sangat bergantung pada sunnah karena dalam ayat-ayat al-Quran membutuhkan penjelasan makna secara rinci keumaman yang ada dalam al-Quran, serta mengingatkan apa yang mutlak dan mentakhsis yang umum dan makna al-Quran.[47]

Namun, hadis yangi diterima sebagai *ḥujjah* bukan semena-mena membuat parai Kritikus hadis menerima keseluruhan yang ada, hadis yang digunakan sebagai *ḥujjah* tetap melalui cara yang selektif, dimana salah satunya dengan meneliti status hadis kemudian dibandingkan dengan al-Quran sebagai rujukan utama.

---

[46] Ibid.
[47] Muhammad Zuhri , *Hadis Nabi : Telaah Historis dan Metodologi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang sudah kita pahami, hadis secara kualitas terbagi dalam tiga bagian yakni: hadis *ṣahih*, hadis *ḥasan* dan hadis *dhaif*. Mengenai teori ke*ḥujjah*an hadis, para ulama memiliki pandangani tersendiri antara tiga macam hadis tersebut, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Ke*ḥujjah*an Hadis Ṣaḥih

Para ahli hadis dan sebagian ulama ahli *ushul* dan ahli *fiqih* bersepakat menjadikan hadis-hadis yang memiliki status sahih sebagai *ḥujjah* (dasar pedoman) sebagai dalil *shara'* yang wajib untuk diamalkan. Terjadinya kesepakatan ini berkaitanl dengan penetapan mengenai halal atau haramnya sesuatu, bukan hal-hal yang berhubungan dengan akidah.

Namun, menurut Zuhri banyak kritikus hadis yang langsung mengklaim bahwa hadis yang ditelitinya berstatus *ṣahih* setelah melakukan penelitian sanad saja. Padahal, untuk status *ṣahih* dari hadis, penelitian pada matan ini sangat diharuskan agar terhindar dari *shadh* dan *illat*.[48] Karena menurut ulama *muḥaddithīn* suatu hadis berstatus sahih bukanlah karena tergantung pada banyaknya sanad, tetapi suatu hadis berstatus sahih cukup kiranya sanad dan matannya sahih walaupun rawinyat hanya satu saja pada setiap tabaqat.[49]

2. Ke*ḥujjah*an Hadis Hasan

Menurut para ulama hadis, ulama ushul *fiqh* dan *fuqaha'* dalam hal ke*ḥujjah*an hadis hasan sedikit sama seperti pendapat mereka terkait hadis

[48] Ibid.., 119.
[49] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shahih, yaitu bisa diterima dan bisa digunakan untuk ber*ḥujjah* ketika dalam penetapan hukum. Namun, terdapat juga ulama seperti al-Ḥakim, Ibnu Ḥibban dan Ibnu Ḥuzaimah berprinsip bahwa hadis shahih lebih diutamakan jika digunakan dalam ber*ḥujjah* karena kejelasan setatusnya.[50] Hal tersebut lebih ditegaskan lagi oleh mereka sebagai rasa menjaga lebih ketat agar tidak sembarangan dalam mengambil hadis guna untuk ber*ḥujjah* dalam penetapanya hukum dan amal.

3. Ke*ḥujjah*an Hadis Dhaif

Para ulama berpendapat mengenai hadis *dhaif* ada dua pendapat yang dikemukakan yaitu*: Pertama,* larangan secara mutlak walaupun hanya dengan memberi anjuran amalan utama, apalagi untuk penetapan suatu hukum. Pendapat ini dipertahankan oleh Abu bakar ibn al-Arabi. *Kedua* membolehkan sebatas untuk memberi sugesti, menerangkan *Fadhāil al-Amal* dan cerita-cerita, tetapi tidak untuk penetapan hukum. Ibnu Hajar al-Asqalani adalah salah satu yang memperbolehkan ber*ḥujjah* dengan menggunakan hadis *dhaif*, namun dengan mengajukan tiga syarat[51]:

a. Hadis *dhaif* tersebut tidak memiliki pertentangan yang berlebihan.

b. Dasar *a'mal* yang ditunjuk oleh hadis *dhaif* tersebut, statusnya tetap masih dibawah hadis yang dibenarkan dapat hadis yang dapat diamalkan (*saḥīh* dan *ḥasan*).

[50] Ibid.
[51] Ibid.300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dalam mengamalkannya meneliti dengan kritis bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber kepada Nabi Muhammad SAW.

C. Teori Pemaknaan

Pada dasarnya, teori pemakanaan sebuah hadis ada tidak hanya karena factor berhubungan dengan sanadnya saja, namun juga disebabkan karena faktor penyampaian matan. Penelitian matan ini disebut *dengan ma'an al-hadith* kegiatan yang masuk dalam *ma'an al-hadith* tidak hanya bertujuan mencari ke*sahih*an sebuah matan melainkan sebagai upaya pemahama hadis dan sharah hadis dan upaya meneliti kebenaran teks dari sebuah hadis.[52]

Penelitian matan hadis dapat dilakukan melalui beberapa pedekatan, diantaranya:

1. Pendekatan Kebahasaan

Periwayatan hadis secara makna telah menimbulkan penelitian dalam matan yang menggunakan dengan pendekatan bahasa yang sulit dipahami. Karena matan dari sebuah hadis yang sampai kepada *mukharij* masing-masing telah melampaui beberapa perawi yang berbeda dan juga latar budaya yang berbeda dan dengan kecerdasan yang berbeda pula. Dari beberapa perbedaan tersebut akan terjadi perbedaan penggunaan dan pemahaman dalam satu kata ataupun istilah.

[52] Dr. M Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis "dari Teks ke Konteks",* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga bagaimanapun akan kesulitan untuk mendapatkan pemaknaan yang komprehensif dan objektif.

Sebagian besar hadis Nabi itu diriwayatkan dengan makna (*riwayat bil al-ma'na*), bukan dengan dengan lafad (*riwayat bi al-lafadh).* Karena kondisi bahasa tidak lagi menggambarkan keadaan dimasa Rasulullah SAW, Karena itu gaya bahasa yang dijadikan tolak ukur memahami hadis cukup panjang berbeda dengan al-Quran.[53]

Beberapa metode yang digunakan dalam pendekatan kebahasaan ini, diantaranya adalah:

a.) Pemahaman terhadap makna sukar

Banyak hadis yang diriwayatkan dengan *riwayat bi al-ma'an*, bukan dengan *riwayat bi al-lafzi*. Beberapa hadis memiliki makna yang sukar karena Nuansa bahasa tidak lagi hanya menggambarkan keadaan dimasa Rasulullah SAW, karena gaya bahasa yang dijadikan tolak ukur untuk memahami hadis cukup panjang dan itu merupakan hal yang wajar dilihat dari saat Rasulullah SAW wafat dan terjadinya perselisihan di antara umat. Adapun sebuah hadis yang membahas tentang *khulafaur rasyidin* menyebutkan nasihat Rasulullah ketika suatu saat Rasulullah telah meninggal dan terjadi perselisihan, maka umat dianjurkan untuk selalu berpegang teguh kepada *khulafaur rasyidin*, Abu Bakar, Umar bin Khattab,Usman bin Affan ataukah Ali bin Abi Thalib, apabila yang dimaksud ini adalah para sahabat Rasulullah tersebut maka tidak mungkin umat

[53] Muh Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodoligis,* (Yogyakarta: LESEFI, 2003), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat berpegang teguh pada para sahabat tersebut karena jarak yang berabad-abad antara kehidupan para sahabat dengan umat saat ini sangat jauh. Zuhri dalam buku "Telaah Matan Hadis" mengatakan bahwa hadis ini memiliki peluang terhadap kecenderungan politik dan diperkirakan orang yang tidak senang terhadap dinasti pasca *khulafaur rasyidin* yang dikenal dalam sejarah. Bila hendak membela dugaan bahwa hadis ini otentik dari Rasulullah, maka dikembalikan pada *riwayat bi al-ma'na*. Redaksi persis hadis bukanlah *khulafaur rasyidin* tetapi ungkapan lain yang ide pokoknya "orang-orang yang berpikiran cemerlang dan amat setia kepada Rasulullah." Menurut bahasa, arti *khulafaur rasyidin* adalah orang-orang sepeninggal Rasulullah yang setia dan cerdas. Jadi sangat mustahil kalau *khulafaur rasyidin* berdusta.

b) Memahami kalimat

1. Hakiki dan majazi

Secara bahasa kata hakiki berasal dari hakikat yang ditambah *ya'* nisbat yang memiliki arti lafad yang digunakan dalam makna yang sesungguhnya sesuai dengan yang nampak dari harfiahnya.[54] Jadi, jika disambung dengan kata 'makna' menjadi satu kesatuan, makna hakiki ialah "makna", yang dimaksud "makna" adalah yang sebenarnya sesuai dengan harfiahnya.

Kata majazi memiliki arti lafadi yang digunakan dalam makna yang tidak seharusnya karena terdapat hubungan *'alaqaha* disertai *qarinah* (hal yang menunjukkan dan penyebab lafad tertentu tidak menggunakan makna sebenarnya)

[54] Al-Sharif Al-Jurjany, *"al-Ta'rifat"*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1985), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menghalangi pemakaian makna hakiki. Hubungan yang dimaksud karena adanya keserupaan dan ada pula karena faktor lain.[55]

Sebagaima definisi majaz yang telah dijelaskan sebelumnya, memiliki arti dalam tataran penggunaan dan prakteknya jika pada suatu hadis terdapat *qarinah* yang diharuskan menggunakan makna secara majazi maka hadis tersebut hendaknya dipahami secara majazi dan keluar dari makna hakikinya. Dengan kata lain pengertian keluar dari makna hakiki ialah apabila terdapat suatu tanda yang mengahalangi penyampaian makna hakiki berdasarkan alasan dalil naqli atau rasional.[56]

Berikut beberapa penjelasan mengenai tanda-tanda yang menhalangi penyampaian makna hakiki, diantaranya:

a) Dalam keadaan tertentu, makna majazi merupakan cara yang tepat untuk melakukan pemaknaan, jika tidak diartikan secara majaz pasti akan menyimpang dari makna yang dimaksud dan terjadi pada kesalahan yang fatal.

b) Makna majaz sebagai salat satu solusi bagi hadis yang nampak sulit untuk dipahami secara harfiahnya dan kesulitan ini akan hilang apabila hadis tersebut diartikan dengan menggunakan makna majazi.

c) Makna majazi sebagai bentuk *tamthīl* dan penyerupaan (menggambarkan sesuatu yang abtrak dengan sesuatu yang konkrit) sebagai pertanda dari tingkat kewajiban dari sebuah anjuran maupun larangan.

---

[55] Ali al Jarim dan Mustafa Amin, *al-Balāghatul al- Wādhihah* (Pakistan : Maktabatul al-Bushra, 2010), 71.

[56] Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis as Sunah* , terj. Bahrun abu bakar (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Asbāb al-Wurūd*

Secara etimologi *asbāb al-wurūd* merupakan usunan idafah yang berasal dari kata *asbāb* dan *al-wurūd*. Kata *asbāb* adalah bentuk jamak dari sabab. Menurut bahasa asbab mengandung arti sebab atau alasan, sedangkan lafal *warada* atau *wurūd* adalah datang atau sampai.[57]

Secara sederhana *asbab al-wurud* dapat diartikan sebagai sebab-sebab turunnya sesuatu kejadian. Karena istilah tersebut biasa dipakai dalam diskursus ilmu hadis, maka *asbab al-wurud* dapat diartikan sebagai sebab-sebab atau latar belakang (background) munculnya suatu hadis.[58]

Namun perlu diketahui, tidak semua hadis dapat ditemukan *asbāb al-wurūd*nya, begitu juga dengan ayat al-Quran tidak semuanya ada *asbab al-nuzul*nya. Teori *asbāb al-wurūd* perlu dikembangkan dalam rangka mengetahui kontek sosial budaya, ketika hadis itu muncul.[59]

Selain itu asbab al-wurud mempunyai fungsi diantaranya dalam mmemahami ajaran islam secara komprehensif. *Asbāb al-wurūd* dapat, membantu kita mengetahui hadis mana yang lebih dahulu diantara dua hadis yang bertentangan. *Asbāb al-wurūd* seringkali tidak meriwayatkan bersama hadisnya, karena periwayatan lebih mementingkan bunyi atau matan hadis dari pada

[57] Adib Bisri dan Munawwar A. Fatah, *kamus al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 774.
[58] Arifin, *Ilmu Hadis*.. 20-21.
[59] Muh Zuhri, *Telaah matan*.. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan panjang lebar tentang latar belakang munculnya. Namun ada juga banyak hadis yang meriwayatkan bersama *Asbāb al-wurūd* nya.[60]

2. Penalaran Induktif

a. Menghadapkan hadis dengan al-Quran dan hadis sahih

b. Mengahadapkan hadis dengan ilmu pengetahuan

3. Penalaran deduktif

a) *Jawāmi' al-kalim (ijaz)*

Ijaz adalah mengumpulkan makna yang banyak alam kata-kata yang sedikit dengan jelas dan fasih. Ijaz dibagi menjadi dua:

1.) *Ijaz qaṣar*, yaitu ijaz dengan cara menggunakan ungkapan yang pendek. Namun mengandung banyak makna, tanpa disertai pembuangan beberapa kata atau kalimat.

2.) *Ijaz hadhf*, yaitu *ijaz* dengan cara membuang bagian kata atau kalimat dengan syarat ada *qarinah* yang menampakkan adanya lafaz yang dibuang.[61]

b.) Bahasa *tamthīl*

Teori yang dimaksud ini adalah perumpamaan. Isi hadis menggunakan kata-kata perumpamaan yang se-arti atau sama dalam sesuatu lain yang diperumpamakan.

---

[60] Muh Zuhri, *Hadis Nabi: Talaah Historis dan Metodelogis* (Yogyakarta: tiara Wacana, 2003),143-144.
[61] Alī al-Jarim dan Musthafa Amin, al-Balaghāh…, 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Ungkapan simbolik

Terdiri dari dua kata, yaitu ungkapan dan simbolik. Unkapan menurut KBBI (kamus besar bahasa indonesia) adalah melahirkan perasaan hati, menunjukkan, membuktikan, menyingkapkan, mengemukakan, menyatakan, sedangkan ungkapan yaitu apa-apa yang diungkapkan.[62] Sedangkan, simbolik berarti sebagai lambang, menjadi lambang, dan mengenai lambang.[63]

Sebagaimana halnya dalam al-Quran, dalam hadis nabi juga diketahui terdapat ungkapan yang berbentuk simbolik. Penetapan dari ungkapan suatu ayat ataupun hadis berbentuk simbolik adapula mengandung perbedaan pendapat. Bagi yang berpedoman pada pernyataan secara tekstual, maka ungkapannya yang terlibat, dinyatakan bukan sebagai simbolik.[64]

Yusuf Qardhawi mengatakan, bahwa penakwilan atas hadis-hadis serta nash-nash secara umum dengan menyimpangnya dari arti lahiriyahnya, adalah termasuk tindakan yang riskan. Karena itu, tidak sepatutnya dilakukan oleh seseorang ilmuwan muslim kecuali apabila hal itu memang benar-benar diperlukan berdasarkan penilaian akal atau karena tuntunan teks keagamaan.[65]

d) Bahasa percakapan

---

[62] Tim Penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 991.

[63], Ibid…,840

[64] Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual : Telaah Maani Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009),18

[65] Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj: Muhmmd al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1994), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Percakapan ini tidaklah mengandung arti percakapan dalam sandiwara akan tetapi percakapan ini terjadi dalam bentuk yang nyata antara Nabi dan si penanya. Pada hadis Nabi memang banyak yang berbentuk percakapan. Karena seperti halnya dengan manusia lainnya. Nabi saw juga hidup ditengah-tengah masyarakat dan pada hadis dengan ungkapan dialog ini biasanya lebih mudah untuk dipahami.

e) Ungkapan Analogi

Adakalanya matan hadis berbentuk ungkapan analogi. Dalam kamus bahasa Indonesia kata analogi mempunyai arti kias. Persamaan atau persesuaian antara dua hal atau benda yang berbeda.[66] Ungkapan itu terlihat adanya hubungan yang sangat logis. Jadi ketika Nabi mengungkapkan suatu hal dengan menggunakan ungkapan analogi ini, beliau selalu menyamakan dua hal itu dengan persamaan yang kongkrit, tidak sekedar asal saja.

BAB III

KITAB SUNAN ABŪ DĀWUD DAN HADIS TERKAIT OPTIMISME

A. Biografi Abū Dāwud

Abū Dāwud memiliki nama lengkap yaitu Sulaiman Ibn al-Ash'as Ibn Ishaq Ibn Bashar Ibn Shidad Ibn 'Amr al-Azdi al-Sijistani. Beliu lahir di Sijistan (Basrah) pada tahun 202 H. dan beliau wafat di Basrah pada hari jumat tanggal 15

[66] Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: AMELIA, 2003), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syawal tahun 275 H (817 M).[67] Beliau memiliki ayah bernama al-Ash'ats bin Ishaq ayahnya juga seorang perawi hadis yang telah meriwayatkan hadis dari Hamad bin Zaid, dan begitu juga dengan yang bernama saudaranya Muhammad bin al-Ash'ats termasuk seorang yang sangat menekuni keilmuan dalam bidang hadis, dan juga merupakan teman perjalanan beliau dalam menuntut keilmuan dalam bidang hadis dari para Ulama-ulama Ahli Hadis.[68]

Pendidikan yang ditempuh Abū Dāwud sudah dari berbagai negeri diantaranya seperti Khurasan, Irak, Hijaz, Shan, Mesir dengan waktu yang lumayan lama. Dalam perjalanan dalam menuntut ilmu beliau bertemu dengan beberapa para Ulama-ulama hadis dan dari mereka pula beliau meriwayatkan hadis. Ketika beliau berada di Bagdad beliau mengajarkan hadis dan fiqh kepada para penduduk Bagdad dan menjadikan kitab yang dikarangnya yakni Sunan Abū Dāwud sebagai pegangan, kemudian beliau menetap di Bagdad atas permintaan Gubernur Basrah.[69]

Beliau juga dikaruniai ketajaman berpikir yang luar biasa. Dari seluruh isi sebuah kitab Imam Abū Dāwud dapat menghafal hanya dengan satu kali membacanya. Beliau juga membedakan antara matan hadis dari yang lemah dan cacat sehingga beliau dikenal dengan ahli dalam mengkritik hadis. Hanya empat orang yang pantas diakui namanya dalam hal mengkritik hadis, diantaranya adalah Imam Bukhāri, Imam Muslim, Imamu Abū Dāwud, dan Imam al-Nasa'i. Imam

[67] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya:al-Muna,2010), 113.
[68] Musthafa Azami, *Memahami Ilmu Hadis*, terj.Metch Kieralita(Jakarta: Lentera,1995), 154.
[69] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abū Dāwud hidup dimasa dunia Islam memiliki para Ulama yang istimewa. Beliau banyak mengomentari hadis, beliau dijuluki sebagai *Imam Muḥaddithin.*

Imam Abū Dāwud berguru kepada beberapa ulama diantaranya ialah Ahmad ibn Hanbal, Abdullah ibn Raja', Abu al-Walid al-Ṭaylisi, Usman ibn Abi Ṭalbah, Qutaibah ibn Said, Sulaimān Ibn Ḥarb, 'Usman ibn Abi Shaubah, al-Qa'nabi, Dan masih banyak lagi. Sementara Ulama yang mengambil hadis dari Abū Dāwud diantaranya ialah Putranya sendiri dan beberapa murid lainnya ialah Abdullah, al-Nasa'i, al-Tirmdhi, Abu Awanah, Ali bin abd al-Ṣamad dan Muhammad ibn Harun.[70]

B. Kitab Sunan Abū Dāwud

Nama "as-Sunan" merupakan pemberian langsung Imam Abū Dāwud terhadap koleksi hadis monumentalnya, kitab tersebut merupakan karya tersiar diantara 19 kitab lainnya yang berhasil diselesaikan oleh Imam Abū Dāwud al-Sijjistani. Adapun karya Abū Dāwud yang lain yang sempat diterbitkan antara lain al-Marasil, Dalail al-Nubuwah, Faḍail al-A'mal, Ibtida' al-Wahyi, Kitab al-Rād 'ala ahli al-Qadar, Masail al-Imam Ahmad, Akhbar al-Khawarij, Kitab al-Zuhd, Nasih} al-Quran wa Mansuḥuhu (al-Nasiḥ wa al-Mansuḥ), al-Tafarrud al-Sunan dan Faḍail al-Anṣar.[71]

Porsi perhatian Imam Abū Dāwud dalam penulisan kitab as-Sunan lebih fokus pada matan hadis, tepatnya pada bahasa matan hadis, hal itu sejalan dengan fokus *fiqh al-ḥadis* yang menjadi sasarannya. Sering pula diketahui terdapat

[70] Arifin, Studi Kitab.., 113.
[71] Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab hadis: Hadis Sttandar* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyerdehanaan pada rumusan matan hadis, sebab ditakutkan akan menyulitkan pembaca bila ingin menyimpulkan kandungan *fiqh*nya. Disamping dari pertimbangan tersebut motif Abū Dāwud melakukan penyederhanaan matan hadis terkait dengan penyajian hadis yang bersangkutan hanya sebagai *istisyad* (saksi penguat) untuk setiap hadis yang termuat di sub bab yang sama.[72] Koleksi al-Sunan dirubah dari 500.000 pengumpulan Imam Abū Dāwud, diproses selama 35 tahun dan terakhir dimintakan uji kualitas riwayat hadisnya kepada Imam Ahmad bin Hanbal selaku guru beliau. Sunan Abū Dāwud memuat dari 4.800 inti hadis jika dihitung pula bagian-bagian yang diulang mencapai jumlah 5274 hadis. Koleksi as-Sunan tersusun dalam beberapa Kitab, terbagi menjadi 35 paragraf dan dikelompokkan ke dalam 1871 sub bab.[73]

Koleksi sunnah dalam as-Sunah terbatas pada hadis yang bermateri tarkait hukum (*aḥkamuddin*) saja. Untuk peneliti hadis bermuatan *al-Faḍa'il, Suhud, al-Raqa'iq,* kisah kisah dalam al-Adab beliau telah sediakan dalam bentuk koleksi lain tersebar pada 18 buah dari kitab beliau. Bagi setiap sub bab tertera dua hadis dengan maksud agar dipermudah untuk memanfaatkannya. Pada sub bab yang sama juga diulang redaksi sebuah hadis, menjadi salah satu upaya memperkenalkan tambahan redaksi atau informasi lain yang menyentuh batang tubuh hadis diatasnya.[74]

Koleksi Sunnah yang dihasilkan oleh Imam Abū Dāwud memuat banyak hadis yang sulit dijumpai pada kitab kolektor yang lain, hal itu menurut penilaian

[72] Ibid.
[73] Ibid.
[74] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-hafidh Ibnu Kathir menjadi kelebihan tersendiri dari Sunan Abū Dāwud, namun padai segi lain Imam Abū Dāwud amat sederhana dalam menangani sektor sanad. Adalah reputasi tersendiri bila Sunnah Abū Dāwud berhasil berhati-hati untuk riwayat mauquf, bahkan cukup mampu dalam menolak kehadiran informasi yang bertaraf *athar (athar sahabi* atau *tabi'in*).[75]

C. Metode dan Sistematika Sunan Abū Dāwud

Riwayat hadis yang terkandung dalam sunan Abū Dāwud bervariasi antara *Ṣahih li żatihi, Ṣahih li ghairihi, Ḥasan li żatihi, dan Ḥasan li ghairihi*, pantas bila analisis al-Zahabi menyimpulkan bahwa 50% hadis yang termuat dalam Sunan Abū Dāwud terkoleksikan pula dalam al-Jami' al-Bukhariu dan Shahih Muslim. Sisa 50% lainnya bisa jadi ditemukan pada kandungan hukumanya didalamu kedua kitab ke*ṣahih*an itu. Fakta yang menjadikan derajat Sunan Abū Dāwud berada dibawah level *shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* adalah kesediaan imam Abū Dāwud menumpang riwayat *ḍa'if* yang bisa dipertimbangkan ke*ḥujjah*annya.[76]

Adapun sistematika Kitab Sunan Abū Dāwud adalah:[77]

كتاب سنن ابي داود

جملة باب	كتاب	رقم	جملة باب	كتاب	رقم
13	العلم	19	159	الطهارة	1
22	الاشربة	20	251	الصلاة	2
54	الطعمة	21	46	الزكاة	3

[75] Ibid.
[76] Ibid .,73.
[77] Arifin, *Studi Kitab*.., 115-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

24	الطب	22	20	اللقطة	4
15	العتق	23	96	المناسك	5
39	الحروف والقراءات	24	49	النكاح	6
2	الحمام	25	50	الطلاق	7
45	اللباس	26	81	الصوم	8
21	الترجل	27	170	الجهاد	9
8	الخاتم	28	17	الضحايا	10
7	الفتن	29	4	الصيد	11
12	المهدي	30	17	الوصايا	12
18	الملاحم	31	18	الفرائض	13
38	الحدود	32	41	الخراج والفاىء والمارة	14
28	الديات	33	80	الجنائز	15
29	السنه	34	25	الأيمان والنذور	16
169	الادب	35	90	البيوع	17
			31	الاقضية	18

D. Pandangan Para Ulama terhadap Kitab Sunan Abū Dāwud

Adapun pandangan Para Ulama yang ditunjukan kepada Kitab Sunan Abū Dāwud seperti yang dikutip oleh Muhammad Abu Ṣuhbah, diantaranya ialah:[78]

1. Al-Ḥafidh Abu Sulaiman mengatakan, bahwa kitab Sunan Abū Dāwud merupakan kitab yang baik terhadap pemahaman tentang *fiqih*nya dan semua orang dapat menerima kitab tersebut dengan baik.

2. Imam Abu Ḥamid al-Ghazali berkata bahwa Sunan Abū Dāwud sudah cukup bagi para *mujtahid* untuk mengetahui hadis tentang hukum, karena fokus kitab ini pada kajian *fiqh*nya dengan menggunakan bahasa yang sederhana..

[78] Arifin, Studi Kitab.., 116-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ibn al-Qayyim al-Jauziyah berkata bahwa kitab Sunan Abū Dāwud memiliki kedudukan tinggi dalam dunia Islam, sehingga Umat islam tersebut puas atas putusan dan hasil dari kitab tersebut.

4. Menurut Muhammad Musthafa Azami bahwa Sunan Abū Dāwud ialah salah satu tokoh ulama hadis dari kitab pokok yang dipegangi oleh para Ulama serta menjadi kitab terlengkap dalam bidang hadis-hadis hukum. Maka cukuplah kita tersebut di buat pegangan oleh para mujtahid.

Di samping itu dalam Sunan Abū Dāwud juga mempunyai kelemahan, yang mana kelemahan itu terdapat pada keunggulannya itu sendiri, yaitu ketika kitab tersebut membatasi diri pada hadis-hadis hukum saja, maka kitab hal itu menjadi kitab yang tidak lengkap. Kenapa demikian karena sejumlah hadis-hadis yang tidak ada kaitannya dengan *fiqh* tidak termasuk dalam kitab as-Sunan. Jadi pengakuan Ulama terhadap kitab al-Sunan sebagai kitab standar bagi mujtahid, ini hanya berlaku dalam bidang *fiqh* dan tidak pada lainnya. Kritik hadis tersebut tidak mempengaruhi ribuan hadis yang terdapat pada Sunan Abū Dāwud, sebab hadis-hadis yang dikritik itu hanya sedikit sekali.[79]

Pengakuan terbuka Abū Dāwud cukup untuk membuka totalitas mutu dari kitab as-Sunan sangat menjunjung tinggi sekali ke*shahih*an hadis. Hadis dengan mutu riwayat di bawah level sahih, tetap harus dipertimbangkan pendaya gunaannya untuk kepentingan *hujjah*. Selaras dengan pengakuan Abū Dāwud tersebut menurut pendapat dari Ibnu Ṣalah sekiranya hadis (riwayat) tertentu

[79] Arifin, Studi Kitab..,117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam koleksi Sunan Abū Dāwud memiliki persamaan matannya pada shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, atau salah satu dari ke*shahih*an itu tidak diperoleh informasi pasti mengenai mutu ke*shahih*an hadis tersebut dari kalangan Ulama Muḥaddithin, maka kualitas hadis (riwayat) tersebut dipastikan hasan menurut kriteria Imam Abū Dāwud.[80]

Kepercayaan umat terhadap kualitas dari keseluruhan Sunan Abū Dāwud telah dibuktikan oleh Intelektual Muslim di Iraq, Mesir dan Maghrabi dengan menjadikan kitab tersebut sebagai referensi hadis hukum yang diunggulkan mereka. Pada periode yang sama al-Jami' al-Bukhari dan Ṣahih Muslim lebih popular di Khurasan dan wilayah sekitarnya.[81]

Sekalipun besar kepercayaan umat Islam kepada kitab sunan Abū Dāwud namun al-Hafidh Ibnu al-Jauzy menuduh sedikitnya Sembilan hadis koleksi Abū Dāwud sebagai *maudhu'*. Reaksi Ulama terhadap tuduhan atau saksi *maudhu'* kepada Sunan Abū Dāwud (sekalipun hanya untuk sembilan unit hadis) terpulang dari kecerobohan Ibnu al-Jauzy sebagai kritikus yang amat gegabah dan tergesa-gesa mengambil keputusan. Jalaluddin as-Suyuti secara tegas menolak tuduhan Ibnu al-Jauzy itu. Belajar dari pengalaman ulama hadis masa lalu sebaiknya bila hendak memanfaatkan hadis (riwayat) ke koleksi Imam Abi dawud supaya diadakan pengkajian lebih cermat guna menentukan klasifikasi mutu *ṣaḥih, ḥasan,*

[80] Ridwan.., Studi Kitab Hadis,73.
[81] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḍaif, demi memelihara kesucian ajaran Islam melalui seleksi sumber referensinya.[82]

E. Data Hadis terkait *al-Fa'l*

Sebagai yang telah dikemukakan dalam pendahuluan, bahwa penelitian ini terkait dengan hadis *al-Fa'l* dan mengambil satu hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا عَدْوَى، وَلَا طِيَرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ الصَّالِحُ، وَالْفَأْلُ الصَّالِحُ: الْكَلِمَةُ الْحَسَنَةُ[83]

> "Telah diceritakan kepada Kami Muslim bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Qatadah dari Anas, Bahwa Nabi SAW bersabda: "tidak ada *'adwa* (keyakinan adanya penularan penyakit) dan tidak ada *thiyaroh* (mengganggap sial sesuatu hingga tidak jadi beramal), aku tertarik dengan *alfa'l* (optimisme yang baik), dan optimisme yang baik adalah berupa perkataan yang baik."

Sebelum dilakukan *takhrīj al-ḥadīs* akan ditampilkan terlebih dahulu terkait hadis redaksi yang mirip dan terbatas pada *kutub al-sittah* saja dengan tujuan agar pembahasan lebih spesifik. Kemudian untuk mengetahui siapa saja ahli hadis yang memuat hadis ini dalam masing-masing kitab yang terhitung dalam *kuttub al-sittah*, mencari dan menelusurinya dengan mengguakan lafal atau kata kunci الفَأْلُ pada hadis diatas.

Setelah dilakukan pencarian dan penelusuran melalui aplikasi *maktabah syamilah* kemudian meneliti langsung dengan mencari kitab-kitab aslinya, maka data yang diperoleh dalam *kutub al-sittah* yang meriwayatkan hadis tersebut adalah Sunan Abū Dāwud ditemukan dua hadis yang semakna, sedangkan dalam

---

[82] Ibid.
[83] Abī Dāwud Sulaimān bin al-Asy'at al-Sijistānī, Sunan Abū Dāwud, (Saudi Arabia: Baitul al-Afkar al-Dauliyah, tt), 479.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Ibnu Mājah dan Ṣaḥih Muslim dan Ṣaḥih Bukhāri Ditemukan beberapa redaksi hadis sebagai berikut:

1. Berikut redaksi hadis terkait *al-Fa'l* dalam *kutub al-Sittah*, terdapat dalam Sunan Abū Dāwud:

a. حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا عَدْوَى، وَلَا طِيَرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ الصَّالِحُ، وَالْفَأْلُ الصَّالِحُ: الْكَلِمَةُ الْحَسَنَةُ "[84]

b. حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، وَهِشَامٌ الدَّسْتُوَائِيُّ، قَالَ شُعْبَةُ: أَنْبَأَنَا قَتَادَةُ، وَقَالَ هِشَامٌ: عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ» قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: «الْكَلِمَةُ الْحَسَنَةُ [85]

2. Berikut redaksi hadis terkait *al-Fa'l* dalam *Kutub al-Sittah*, terdapat dalam Ṣaḥīh Bukhārī

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الفَأْلُ الصَّالِحُ: الكَلِمَةُ الحَسَنَةُ "[86]

3. Berikut redaksi hadis terkait *al-F'al* dalam *Kutub al-Sittah*, terdapat dalam Ṣaḥīh Muslim

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا عَدْوَى، وَلَا طِيَرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ: الْكَلِمَةُ الْحَسَنَةُ، الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ [87]

4. Berikut redaksi hadis terkait *al-Fa'l* dalam *Kutub al-Sittah*, terdapat dalam Sunan Ibnu Mājah

---

[84] Ibid.
[85] Ibid.
[86] Imām Abī 'Adullah Muhammad bin Ismāīl al Bukharī Shahih Bukharī. (Saudi Arabia; Baitul al-Afkar a-Dauliyah, tt), 1127.
[87] Abū al-Ḥasan Muslīm bin al-Ḥajaj al-Qusyairial-Naisyaburī , Ṣahih Muslim,(Saudi Arabia: baitul al-Afkar al-dauliyah,tt), 914.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ: أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا عَدْوَى، وَلَا طِيَرَةَ، وَأُحِبُّ الْفَأْلَ الصَّالِحَ» [88]

F. I'tibar dan Skema Sanad

I'tibar ialah menyertakan sanad-sanad yang lain dari suatu hadis tertentu, agar mengetahui ada tidaknya periwayat lain untuk sanad hadis tersebut. jadi setelah melihat skema sanad hadis secara keseluruhan diatas dapat diketahui bahwa semua tingkatan sanad mempunyai *muttabi'* dan memiliki shahid pada periwayat pertama yang notabene seorang sahabat, seluruh jalur sanad di atas bersambung dari mukharij sampai nabi sebagai sumber utama dan diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah*, tidak ada *shadh* maupun *'illat* begitu juga dengan matannya. Sedangkan metode periwayatan yang dapat dipakai adalah *'an* dan *hatdathana*.

Setelah dilakukan pengumpulan hadis melalui teknik *takhrij al-hadith* maka untuk penelusuran persambungan sanad hadis perlu dilakukan *I'tibar* sekaligus pembuatan skema sanad. Tahapan I'tibar ini merupakan salah satu tahapan dalam penelitian hadis yang diteliti sehingga dapat diketahui *shahid* dan *muttabi'*nya, baik dilihat dari jalur periwayatan Abu dawud maupun jalur-jalur yang lain. berikut akan ditampilkan skema sanad dan seluruh jalur periwayatan:

1. Skema Sanad Abū Dāwud no indeks 3916 dan no indeks 5756

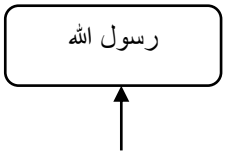

[88] Abī 'Abdillah Muhammad bin Yazīd, Sunan Ibn mājah, (Saudi Arabia:Baitul al-Afkar al-Dauliyah,tt), 382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

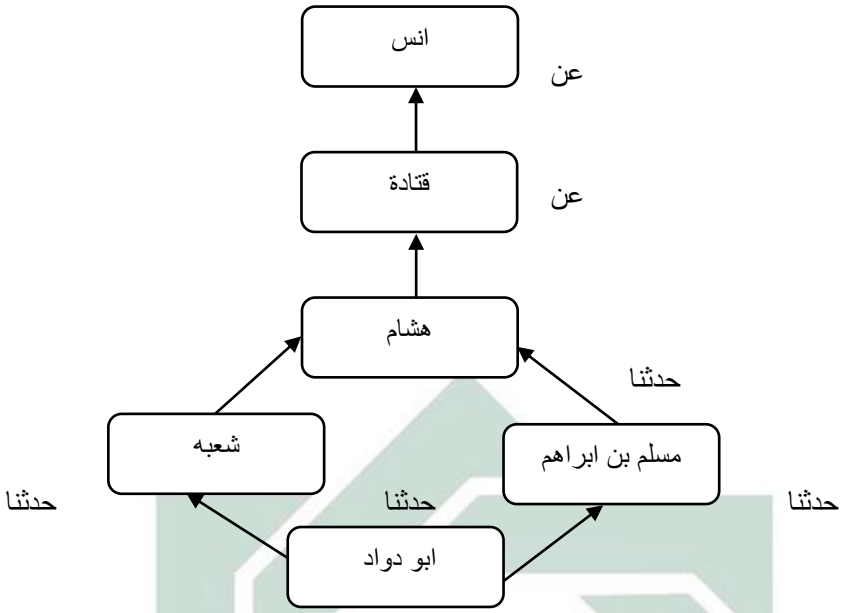

Tabel Urutan Perawi

Nama periwayat	Urutan periwayat	Urutan sanad
Anas	Periwayat I	Sanad IV
Qatādah	Periwayat II	Sanad III
Hisyam	Periwayat II	Sanad II
Syu'bah	Periwayat IV	Sanad I
Muslim bin Ibrāhim	Periwayat IV	Sanad I
Abū Dāwud	Periwayat V	Mukharij al-Hadist

1. Anas

a) Nama Panjang : Anas bin Mālik bin al-Naḍr bin Ḍamḍam bin Zaid bin Ḥarām bin Jundabi bin 'Āmir bin Ganm ibn 'Adī bin al-Najār al-Anṣāri

b) Thabaqat : 1

c) Lahir: 10 SH

d) Wafat : Tahun 92 H

e) Yang meriwayatkan dari Anas ialah Imam Bukharī, Imam Muslim, Abu Dāwud, Imam al-Tirmiżi, an-Nasa'I, Ibnu Majah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Jarḥ wa ta'dīl: ṣoḥabī, beliau pernah menjadi khadam Rasulullah selama 10 tahun

g) Guru: Nabi Muhammad SAW, Abī Bakr, 'Umar, 'Usmān, Fātimah al-Zahrō' Abī bin Ka'ab, Ibn Mas'ūd, Zaid bin Ṡabit, 'Abdu al-Rahman bin'Auf, Abī Ṭalḥah, Abī Żar, Jarīr bin 'Abdullah al-Bajaly, Ṡabit bin Qays bin Syamās, dan lain sebagainya.

h) Murid: Qatādah bin Du'āmah, Ḥasan, Abu Qilābah, Kaṡīr bin Salīm al-Madānī, Māik bin Dīnar, Muhammad bin Ibrāhīm bin al- Ḥāris al-Taymī, Muhammad bin Abi Bakr al-Ṡaqofa, Muhammad bin Sīrīn, Muhammad bin Abdullah bin Abī Salīm al-Madanī, Kaṡir bin 'Abdulah al-Abalī, Ibrahīm bin Qasīr, Yahya bin Saīd al- Ansārī, dan lain lain.[89]

i) Lambing periwayatan: عن

2. Qatadah

a. Nama panjang : Qatādah bin Du'āmah bin Qatādah bin 'Akābah as-Sadusi Abu al-Khatab al-Basri.

b. Lahir : 60 H/61H

c. Thabaqat : 4

d. Wafat: 100 H lebih beberapa hari

e. Beberapa mukharij yang meriwayatkan: Imam Bukhāri, Imam Muslim, Abū Dāwud, Imam al-Tirmiżi, Imam al-Nasa'i, Ibn Mājah.

[89] Al-Ḥafidz Abi al-faḍl Ahmad bin 'Ali bin Ḥajar Shihabiddin al-Asqalany as-Syafi'i. *Tahdib al Tahdzib*, jilid 1, (Beirut: Dar al-Khoṭob al-Ilmiyah, 2004), 354-256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. *Al-jarḥ wa al-ta'dīl*: menurut Ibnu Hajar ṡiqah ṡabit sedangkan menurut Imam al-Dahabi al-Hāfidz, menurut Ibnu Sirrin "qatadah adalah orang yang sangat terjaga, terutama menjaga perilaku"

g. Gurunya: Anas bin Mālik, Abi al-Ṭufīl, Ṣofiyah binti Syaibah, Saīd al-khudrī, 'Ikrimah, Saīd bin Musaiab, Hamid bin 'Abdu al-Rahman bin 'Auf, al-Ḥasan al-Basrī, 'Aqabah bin 'Abdu al-Gōfar, Ṣofwān bin Mahruz, 'Aṭa' bin Abī Rubāh, Ṣolih Abī khoīl, dan lain lain.

h. Muridnya: Ayyūb al-Sakhotiyānī, Sulaimān al-Taimī, Jarīr bin Ḥāzim, Syu'bah, Mas'ar, Yazid Ibn Ibrahīm, al-Tusattarī, Yunus al-Iskāf, Hisyam al-Dastū'ī, Hamām bin Yahyā, Abu 'Awanah, Laiṡ bin Sa'id, Ma'mar, Syaibān al-Nahwī, Said bin Abu 'Urūbah, al-'Auza'I, dan lain lain.[90]

i. Lambang periwayatan: عن

3. Hisyam

a) Nama Panjang: Hisyām bin Abī 'Abdullah al-Dastū'ī Abu Bakr al-Basri.

b) Lahir: 76 H

c) Thabaqat: 7 (masuk dari golongan tabiin tabiit besar)

d) Wafat: 154 H

e) Beberapa mukharij yang meriwayatkan: Imam Bukhāri, Imam Muslim, Abū Dāwud, Imam al-Tirmiẓi, Imam al-Nasa'i, Ibnu Mājah.

f) *al-jarḥ wa al-ta'dīl*: menurut Ibn Ḥajar "hisyam adalah orang yang siqah dan tertuduh kemuliaannya", menurut al-Dhahabi "Hisyam orang yang

[90] Ibid.,jilid 6, 326-330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat menjaga hafalannya, dan mencari ilmu karena Allah", kata al-Ṭoyalis "hisyam adalah seoarang amirul mu'minin dalam keilmuan hadis".

g) Guru: : 'Āmir bin 'Abdu al-Wāhid al-Ahwal, Ayyub, 'Abdu al-Rahman al-Sirāj, Abdu al-Karīm Abi Umayyah, Ali bin al-Hakim al-Banānī, 'Amrū bin Mālik al-Nukrā, al-Qasim bin 'Auf al-Syaibānī, Qātadah, Maṭara al-Warāqi, Abi Ja'far al-Khitomī, Yūnus al-Iskāf, Abī Ja'far al- khuṭamī dan lain-lain.

h) Murid: ismaīl bin'Ulayyah, 'Affan bin Muslim , 'Alī bin Nasr al-Jahḍamī al-Kabīr, Īsa bin Yusuf, Abu Na'im al-Fadl bin Dukain, Kaṡīr bin Hisyām, Muhammad bin Ja'far Ginadar, Muhammad bin Abi 'Adī, Muslim bin Ibrāhīm, Mu'ad bin Fadālah, Muād bin Hisyām al-Dastū'ī, Syu'bah bin al-Hajaj, ibn al-Mubārok, dan lain sebagainya.

i) Lambang periwayatan: حدثنا [91]

4. Syu'bah

a) Nama Panjang : Syu'bah bin al-Ḥajāj bin al-Warid al-'Atakī al-Azdī Abu Busṭamī al-Wāsṭī

b) Lahir :-

c) Wafat: 160 H di Basrah

d) Thabaqat : 7 (tabiit tabiin besar)

e) Mukharij yang meriwayatkan: Imam Bukhāri, Imam Muslim, Abū Dāwud, Imam Tirmiżi, Imam an-Nasa'i, Ibnu Mājah.

[91] Ibid., jilid 3, 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) *Al-Jarḥ wa al-ta'dīl* : menurut Imam al-Dahabi beliau termasuk *amirul mukminin* begitu juga pendapat dari Ibn Hajar beliau juga orang yang siqah dan menjaga matan.

g) Guru: Hisyam bin 'Uruwah, Hisyam bin Zaid bin Anas bin Malik, Qays bin muslim, Qays bin Muslim, Qatadah bin Du'amah, Qatadah bin Muhran, Hisyam al-Dastu'I, Qasim bin Abī Barzah, al-Walid bin al-'Aziz, al-Walid bin Harb, Ibrahīm bin 'Āmir bin Mas'ud, Ibrahīm bin Muhammad bin al-Muntasyir, Ibrahim bin Muslim al-Hijr, Busṭami bin Muslim, dan lain sebagainya.

h) Murid: Ayyub, Said bin Ibrahīm, Jarīr bin Ḥazim, Ibn Idrīs, Ibn al-Mubarak, 'Īsa bin Yūnus, 'Affān, Yahya bin Kaṡīr al-'Anbari, Yazid bin Zurai', Yazid bin Hārūn, Ya'kūb bin Isḥāq al-Ḥaḍaramī, Yūsuf bin Ya'kub al-Dab'ī, Abu 'Amir al-'Aqdī,Abū amr al-Ḥūdī, Muḥammad bin Ja'far, Abu Usāmah dan lain-lain.[92]

i) Lambang Periwayatan : حدثنا

5. Muslim bin Ibrāhīm

a) Nama Lengkap: Muslim bin Ibrāhīm al-Azdī al-Farāhidī Abu 'Amrī al-Basrī

b) Lahir: 128 H

c) Thabaqat: 9 (golongan dari tabiin tabiit kecil)

d) Wafat: 222 H di basrah

[92] Ibid.,164-167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Mukharij yang meriwayatkan: Imam Bukhāri, Imam Muslim, Abu Dāwud, Imam at-Tirmiżi, Imam al-nasa'i, Ibnu majah.

f) Al-Jarḥ wa ta'dīl: menurut Ibnu Hajar beliau *thiqah ma'mūn,* sedangkan menurut al-Dahabi beliau sangat terjaga hafalannya, ibnu Ma'in juga berkata *thiqah ma'mūn*, menurut Ibnu Ḥaṭim *thiqah* dan *ṣodiq.*

g) Guru: Syu'bah, al-Masanī bin Sa'īd al-Qisām, Muhammad bin Rāsyid al-Makḥūlī, Muhammad bin Faḍā' al-Jauharī, al-Mustamar bin al-Rayyān, Maqātil bin Sulaima.n, al-Manhāl bin 'Īsā al-'Abdī, Harun bin Mūsā al-Nahwī, Hisyām bin al-Dastu'ī, Himām bin Yahyā,'Abdu al-Salām bin Syadād, Jarir bin Ḥazim, al-Uswad bin Syaibān, Hamam bin Yahya, Hisyām al-Dastū'ī dan lain sebagainya.

h) Murid: Imam Bukhāri, Abū Dāwud, Abu Muslim Ibrahīm bin 'Abdullah al-Kajī, Ahmad bin al-Hasan bin Kharāsy, Abū Bakr Ahmad bin Abi Khoiṡamah, Ahmad bin Abdullah bin 'Alī bin Suwaid bin Manjūf al-Sadūsī, Ahmad bin Musa al-Sāmi, Abū Mas'ud Ahmad bin al-Farat al-Rāzī, Hajaj bin al-Syāir, al-Dāramī, 'Abdu bin Humaid, dan lain sebagainya.

i) Lambang Periwayatan: حدثنا [93]

6.Abū Dāwud

a) Nama: Sulaimān ibn al-Ash'ash ibn Isḥāq ibn bashir Ibn Shidād al-Azdi al-Sijistani, Abu Dawud

b) Lahir: 202 H

[93] Ibid ., jilid 6, 249-250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Wafat: 275 H

d) Al-jārh wa ta'dīl: Maslamah Ibn Qasim berkata: Abu Dawud adalah Orang yang ṣiqah zāhid 'afif bi al-Hadith.

e) Guru: Ahmad Ibn Hanbal, Abdullah ibn Raja', Abu al-Walid al-Taylisi, Usman ibn Abi Talbah, Qutaibah ibn sai'id, Sulaiman Ibn harb, Usman Ibn Abi Shaibah, al-Qa'nabi, Abdu al-Rahman Ibn Mubārak, Muslim bin Ibrahim dan lain lain.

f) Murid : Imam al-Tirmiżi, Ibrahim Ibn Ḥamdān ibn Ibrāhīm Ibn Yūnus al-'Āquli, Ahmad ibn Muhammad Ibn Dawud Ibn Salīm, Abu Bakr 'Abdullah ibn Abī Dāwud, Abu Bakr 'Abdillah Ibn Muhammad Ibn Abi al-Dunya, dan lain lain

g) Lambang periwayatan: حدثنا [94]

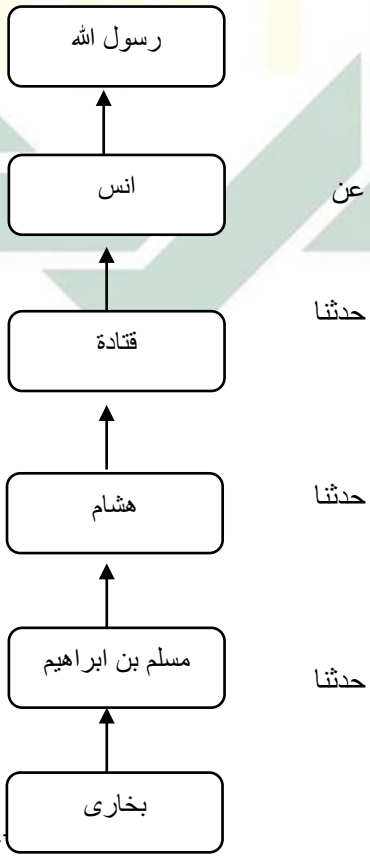

[94] Sulaimān, Sunan Abū Dāwud.....,11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Urutan perawi

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan sanad
Anas	Periwayat I	Sanad IV
Qatādah	Periwayat II	Sanad III
Hisyām	Periwayat III	Sanad II
Muslim bin Ibrahim	Periwayat IV	Sanad I
Imam Bukhāri	Periwayat V	Mukharij al-Hadith

1. Imam Bukhāri

a) Nama: Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm bin Al-Mugirah bin Bardizbah al-Ju'fi.;

b) Lahir: 194 H

c) Thabaqat: Tabiin

d) Wafat: 256 H

e) Jarḥ wa tadīl : termasuk ulama hadis yang di agungkan dan di sepakati kekuatan hujjahnya dalam meneliti hadis

f) Guru: Ali ibn Madini, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Muhammad ibn Yūsuf al-Faryabi, Makī ibn Ibrahim al-Bakhi, Muhammad ibn Yūsusf, Ibn Raḥawaih dan lain lain.

g) Murid: Imam Muslim, Imam Abu 'Īsa al-Tirmiżi, Imam Salih bin Muhammad, Imam Abu bakr bin Muhammad bin Ishaq bin Kuzaimah, Imam Abu Fadl Ahmad bin Salamah al-Naisaburi, Imam Muhammad bin Naṣr al Marwaz, al-Hafidz Abu Bakr bin Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy'ats, al-Hafidz Abu al-Qasim 'Abdullah bin Muhammad bin Abdu al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aziz al-Bagawi, al-Hafidz Abu al-Qadli Abu Abdillah al-Husain bin Ismail al-Mahamili, Imam Abu Ishaq Ibrāhīm bin Ma'qil al-Nasafi, Imam Abu Muhammad Hammad bin Syakir al-Nasawi, dan lain lain.[95]

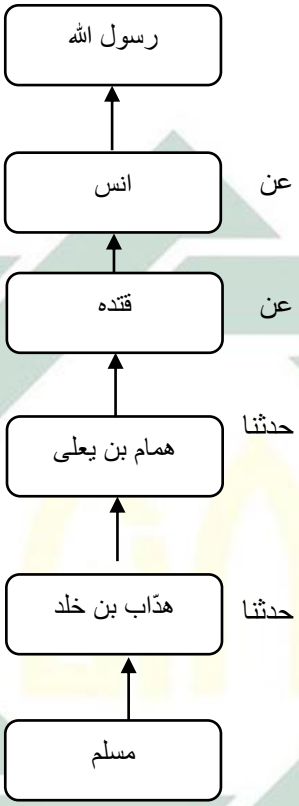

Tabel Urutan Perawi

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
Anas	Periwayat I	Sanad IV
Qatādah	Periwayat II	Sanad III
Hamām bin Ya'la	Periwayat III	Sanad II
Khadab bin khalid	Periwayat IV	Sanad I
Imam Muslim	Periwayat V	Mukharij al-hadith

[95] Ismāīl al Bukharī Shahih Bukhari..,11-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hamam bin Ya'la

a) Nama Lengkap: Hamām bin Yahyā bin Dīnār al-'Azdī al-Muḥalamī, Abu Abdullah

b) Tanggal Lahir: -

c) Thabaqat: 7 (golongan tabiin tabiit besar)s

d) Wafat: 164 H

e) Yang meriwayatkan: Imam Bukhārī, Imam Muslim, Abū Dāwud, Imam Tirmiẓi, Imam Nasa'i, Ibnu Mājah.

f) Al-jarḥ wa-ta'dīl: menurut Ibnu Ḥajar beliau adalah orang yang s\iqah dengan sifatnya, sedangkn menurut Imam al-Ḍahabī beliau orang yang sangat menjaga hafalannya, menurut Imam Ahmad berkata beliau sudah terbukti *thiqah* di setiap menyampaikannya.

g) Guru: 'Abdullah al-Dānāj, 'Abdullah al-Malik bin Jarīj, 'Aṭā' bin Abī Rubāh, 'Ali bin Zaid bin jida'ān, al-Qāsim bin 'Abdu al-wāḥid, Qatādah bin Du'āmah, Qatadah bin Wabarah al-'Ajifī, Muhammad bin Jiḥādah, Isḥaq bin abi Ṭalhah, Ziyād bin said, Anas bin Sīrīn, Ṡābit al-Banānī dan lain-lain.

h) Murid: Salim bin Ibrahim, Mu'ād bin Hāni', Abū Salamah Mūsa bin Ismāil, Hārun bin Ismāil al-Khazāz, Hadabah bin Khālid, Wakī' bin al-Jarāḥ, yahya bin Fiyāḍ al-Zamānī, Yazīd bin Harūn, Abū Sa'īd, Abū

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dāwud, ‘Amru bin ‘Āsim, Muslim ibn Ibrāhīm, Abu Nu’aim, dan lain sebagainya.

i) Lambang periwayatan: حدثنا [96]

2. Hadabah bin Kholid

a) Nama Lengkap: Hadabah Khōlid bin al-Aswad bin hudbah al-Qaysī al-Ṡubani abu khālid al-Baṣrī

b) Tanggal Lahir: -

c) Thabaqat: 9 (ikut dalam dalam golongan tabiit tabiin kecil)

d) Wafat: 200 H

e) Yang meriwayatkan: Imam Bukhāri, Imam muslim, Abū Dāwud

f) Al-Jarḥ wa al-ta’dīl: menurut ibnu Ḥajar beliau orang yang ṡiqah, menurut al-Dahabi beliau orang yang sangat menjaga sanad dalam periwayatan hadis, dan selalu berkata jujur, menurut ibnu ‘Adi juga berpendapat tidak ada pengertian hadis yang munkar dalam periwayatannya.

g) Guru: Ubaid bin Muslim, Abi Jannāb ‘Auf bin Dakwān al-Qisāba, Mubārak bin Fadōlah, Harun bin Mūsa al-Nahwī, Hāmam bin Yahya, Abī Hilāl al-Rāsabī, Muhammad bin Bakr al-Bursānī dan lain ain.

h) Murid: Imam Bukhāri, Imam Muslim, Ibrahim bin Muhammad bin al-Hāriṡ ibn Nā’ilah al-Aṣbahānī, Abu Bakr Ahmad bin ‘Alī bin Su’aid al-Marūzī al-Qādī, Abu Ya’la Ahmad bin ‘Alī bin al-Maṡannī al-Mūṣlī, Abu Bakr Ahmad bin ‘Amrū bin Abī ‘Asim, Abu Bakr Ahmad Bin ‘Amrū bin ‘Abdu al-Khōliq al-Bazzāri, dan lain-lain.

[96] Ibid., jilid 6, 666-669.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Lambang periwayatan:[97]حدثنا

3. Imam Muslim

a) Nama: Abū al-Ḥasan Muslīm bin al-Ḥajaj al-Qusyairial-Naisyaburi

b) Lahir: 204 H

c) Thabaqat: Tabiin

d) Wafat: 261 H

e) Jārḥ wa ta'dīl: ad-Dahabi berpendapat diantara deretan ulama yang berkeyakinan tidak boleh nya menta'wilkan sifat-sifat Allah dan mereka beriman dengan sifat Al-'Uluw di masa itu dan beliau menyebutkan nama Imam Muslim, dan juga ibn hajaj berpendapat demikian. Sehingga para ulama bersepakat tentang keagungan imam muslim bahwa beliau memiliki sebutan *Al-Hafidz Hujjatul Islam*.

f) Guru: Isḥaq bin Ruhawaih, Hadabah Bin Khālid, Abu Ḥaiṡamah Zuhair bin Ḥarb, 'Abdullah bin Maslamah, Muhammad bin Rāfi' al-Naisaburi, Harmalah bin Yahya, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Qutaibah bin Sa'id, 'Ali Bin Hajar al-Sa'di, Muhammad bin Ḥatim al-Muqallab, Muhammad ibn Muṡanna dan lain-lain.

g) Murid: Abu Ḥatim ar-Razi, Abū al-Fadl Ahmad bin Salamah, Ibrahim bin Abī Thalib, Abū 'Amr Ahmad ibn Mubarak al Mustamli, Al-Hafidz Ṣalih bin Muhammad, Ali bin Hasan al-Hilali, Muhammad bin 'Abdil Wahhab al-Farā', Ibn Ḥuzaimah dan lain lain.[98]

---

[97] Ibid., 626-627.
[98] al-Ḥajaj al-Qusyairial-Naisyaburī , Ṣahih Muslim..,11-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

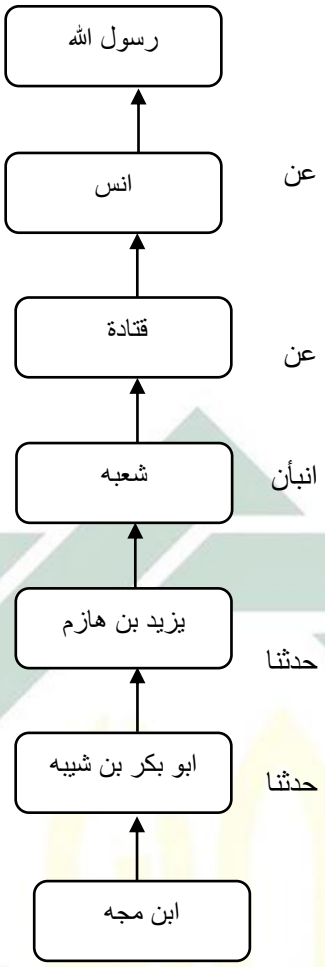

Tabel Urutan Perawi

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
Anas	Periwayat I	Sanad V
Qatādah	Periwayat II	Sanad IV
Syu'bah	Periwayat III	Sanad III
Yazid bin Harūn	Periwayat IV	Sanad II
Abū Bakri bin Syaibah	Periwayat V	Sanad I
Ibnu Mājah	Periwayat VI	Mukharij al-hadis

1. Yazid bin Harun

a) Nama lengkap: Yazīd bin Hārūn bin Zādī

b) Lahir : 117 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Thabaqat: 9 (masuk dalam golongan tabiit-tabiin kecil)

d) Wafat: 206 H

e) Yang meriwayatkan: Imam Bukhāri, Imam Muslim, Abū Dāwud, Imam Tirmiżi, Imam al-Nasa'i, Ibnu Mājah.

f) Al-Jarh wa al-Ta'dil: menurut ibnu Ḥajar beliau adalah orang yang *ṡiqah muttafaqun 'Abid,* menurut al-Dahabi beliau *ahad al-I'lām,* ahmad berpendapat bahwa yazid sangat menjaga apa yang diriwayatkan, ibn al Madina juga berpendapat bahwa beliau melihat Yazid sebagai orang yang sangat menjaga hafalannya, al-'Ajli juga berpendapat yazid orang yang *sabit muta'abdi.*

g) Guru: Sufyan al-Ṡauri, Sulaiman bin Hayyān al-Hadalī, Sulaiman bin 'Ali al-Raba'ī, Sulaiman bin Kaṡīr al-'Abdī, Sulaimān al-Taimī, Surayk bin 'Abdullah, Syu'bah bin al-Hajāj, Syaiban bin 'Abdu ar-Rahman al-Nahwī Ṣiddiqah bin Mūsā al-Daqīqī, al-Si'aqa bin Hazn, Abdullah bin Aun, 'Ibad bin Mansur dan lain lain

h) Murid:Abū Dāwud Sulaimān, Syadin bin Yahyā al-Wustā, Su'aib bin Yūsuf, Siddiqah bin al-Fadl, 'Abbās bin Muhammad al-Dū'rā, 'Abbas bin 'Abdi al-'Adīm al-'Anbarī, 'Abdullah bin al-Ḥasan al-Ḥasimi, Abdullah bin Ruh al-Mada'ini, 'Abdullah bin al-Sobah al-'Atar, Abu Bakr 'Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, 'Abdullah bin Muhammad al-Ḍa'ifi, 'Abdullah bin Munir al-Maruzi, Abdu al-Rahman bin Kholid al-Qathan al-Ruqi, dan lain lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Lambang Periwayatan:حدثنا [99]

2. Abu Bakri Bin Syaibah

a) Nama lengkap: ‘Abdullah bin Muhammad bin Ibrāhīm bin Abī Syaibah

b) Lahir:-

c) Thabaqat:10

d) Wafat: 235 H

e) Yang meriwayatkan: Imam Bukhāri, Imm Muslim, Abū Dāwud, Imam An-Nasai, Ibnu Majah

f) *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*: ṡiqah sangat menjaga hafalannya dan nasabnya menurut Ibn Hajar, menurut al-Dahabi beliau orang yang sangat terjaga hafalannya.

g) Guru: Ahmad bin Ishaq al-Ḥadrami, Ahmad bin ‘Abdullah bin Yūnus, Jarīr bin ‘Abdu al-Hamid, Ja’far bin ‘Aun, Khotīm bin Ismāil al-Madani, al-Ḥasan bin Mūsa al-Assaibi, Yazid bin Harūn, Yahya bin Yaman dan lain-lain

h) Murid: Imam Bukhāri, Imam Muslim, Abū Dāwud, Ibnu Mājah, Ibrahīm bin Ishāq al-Harbī, Abū Syaibah bin Ibrāhīm bin Abī Bakr bin Abī Syaibah, Ahmad bin al-Hasan bin Abdu al-Jabār al-Sūfī, Abu Bakr Ahmad bin ‘Ali bin Said al-Maruzi al-Qādī dan lain lain.

i) Lambang Periwayatan: حدثنا [100]

3. Ibnu Majah

[99] Ibid .,Jilid 7, 190-192.
[100] Ibid., 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Nama: Abu ‘Abdillah Muhammad Yazid bin Mājah al-Raba’I al-Qazwini

b) Lahir: 198 H

c) Thabaqat: tabiin

d) Wafat: 273 H

e) Guru: Abū Bakr bin Abi Syaibah, Muhammad bin ‘Abdullah bin Mumayr, Hisyam bin Amr, Malik al-Lāis, Jabbārah bin al-Mugōllas, Mushab bin’Abdullah al-Zubair, ‘Abdullah bin Muawwiyah al-Jumaḥi, Muhammad bin Ramh, Ibrahim bin Mundzīr al-Ḥizami , Abu Said al-Asyaj. Dan lain lain.

f) Murid: Muhammad bin Īsa al-Safar, Isḥāq bin Muhammad, Ali bin Ibrāhīm bin Salamāh al-Qattan, Ahmad bin Ibrāhīm, Sulaimān bin Yazid, Ibrāhīm bin Dinar al-Jarasy al-Hamdani dan lain-lain.[101]

Setelah melakukan pengumpulan data-data hadis melalui metode *takhrij al-hadis*, maka untuk menelusuri persambungan sanad hadis perlu melakukan *I’tibar*. Dengan melakukannya *al-I’tibar*, maka akan Nampak jelas keseluruhan sanad dari hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama dari para perawi dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi yang bersangkutan. Jadi kegunaan *al-I’tibar* adalah untuk mengetahui kondisi sanad hadis secara keseluruhan dilihat dari ada atau tidak adanya pedukung berupa periwayat yang berstatus *mutabi’* atau *syahid*. Dengan melakukan *al-I’tibar* dapat diketahui *mutabi’* dan *syahid*nya sebuah sanad hadis. Adapun skema ganda dari beberapa jalur perawi tersebut adalah:

[101] Muhammad bin Yazīd, Sunan Ibn Mājah…,11-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

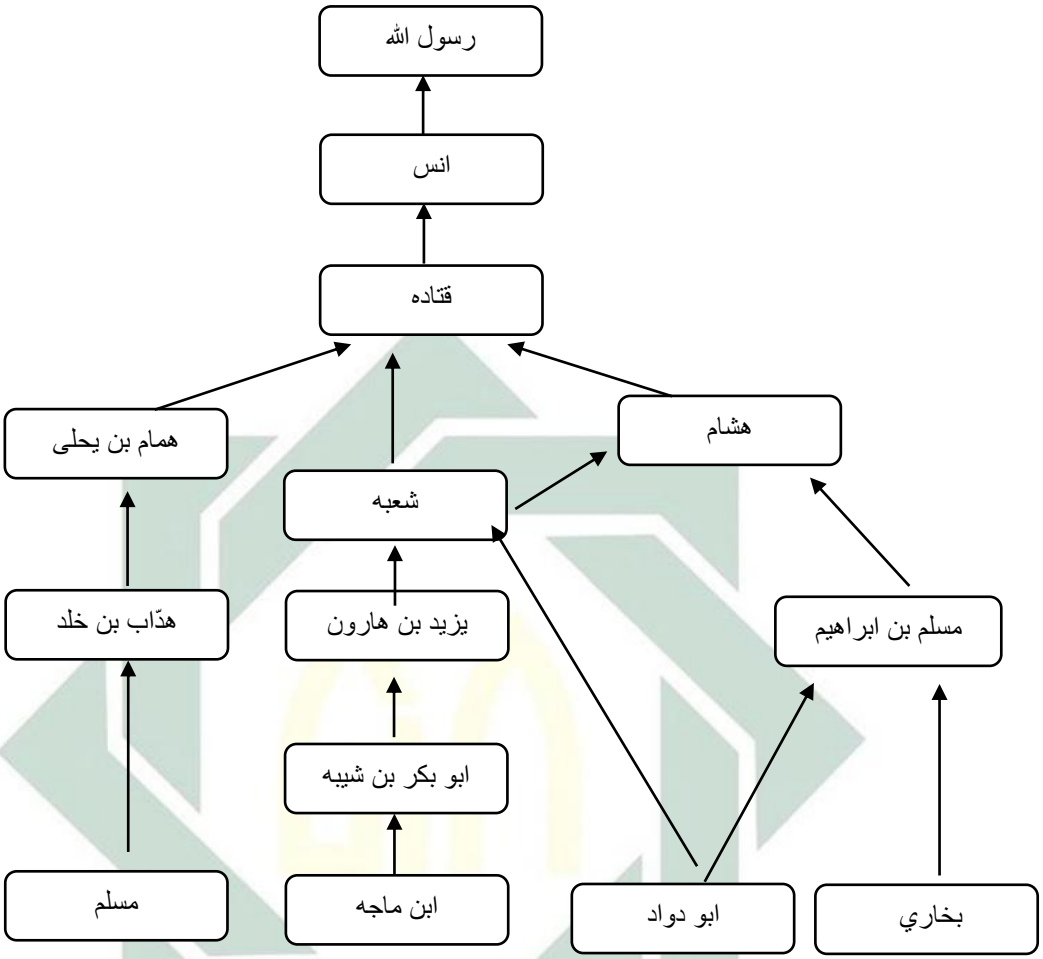

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KUALITAS DAN MAKNA HADIS SUNAN ABU DAWUD NOMOR INDEKS 3916 TERKAIT OPTIMISME

A.Kualitas Sanad

Sanad merupakan unsur penting dalam menentukan ke*ṣaḥih*an hadis. Mengetahui kualitas perawi baik ke*ṡiqah*annya serta hal-hal yang bersangkutan dengan yang lain seperti halnya *muttasil* atau tidaknya sanad, ada atau tidak adanya *shadh* dan *'illat* di dalamnya yang mampu menyebabkan kualitas sanad tersebut tidak memenuhi kriteria ke*ṣaḥih*an hadis. Dalam tahapan ini telah mencapai *takhrij al-hadith* pada hadis yang diteliti yaitu hadis terkait optimisme yang hanya difokuskan dalam Sunan Abū Dāwud nomor indeks 3916.

Berdasarkan dari hasil penelusuran sanad hadis yang tercantum dalam kitab Sunan Abū Dāwud tersebut, dari semua perawi terdapat hubungan guru dan murid, adanya pertemuan *(liqā'*), sehingga tidak diragukan lagi bahwa riwayat tersebut bersambung (*muttasil*). selain itu, setiap perawi yang meriwayatkan hadis tersebut adalah perawi yang *thiqah, 'adil* dan *ḍābiṭ*, serta tidak ada *shadh* dan *'illat* . berikut analisa dari hasil pengumpulan data hadis:

1. Anas bin Mālik

Dalam hadis ini beliau termasuk sannad yang *muttaṣil* dengan Rasulullah SAW karena dilihat dari *ṣighat taḥammuh*nya yang menggunakan lafad قال disamping itu beliau berguru langsung kepada Rasulullah ketika meriwayatkan hadis. Beliau lahir pada 10 SH dan wafat pada 92 H, beberapa guru diantaranya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Rasulullah Saw, Abī Bakar, ‘Umār, ‘Usmān dan lain sebagainya. Bahkan beliau telah mendampingi Rasulullah SAW selama 10 tahun sebagai *qadam.* Dengan begitu beliau ialah seorang sahabat yang tidak diragukan lagi ke*udul*annya dan terjadi *liqā’* antara Rasulullah dan Anas.[102]

2. Qatādan bin Du’āmah

Lambang periwayatan yang di gunakan Qatādah ialah عن tetapi walaupun menggunakan lambang tersebut beliau tidak memiliki periwayatan *tadlis*, dan beliau juga ada hubungan sebagai guru dan murid dengan Anas bin Mālik guru yang lain diantaranya Abu al-Ṭufil, Saīd al-Khudrī, al-Ḥasan al-Basrī. Qatādah lahir pada tahun 60 H dan wafat pada 100 H, jadi antara Anas dan Qatādah terjadi *liqā’* sehingga periwayat ini sudah bisa dikatakan *muttasil.* Serta beliau juga dikatakan *ṡiqah ṡabit* oleh Imam al-Dahabi al-Hāfidz, menurut pendapat Ibn Sirrin beliau adalah seoarang ahli hadis yang sangat terjaga baik dalam perilaku ataupun hafalannya.[103]

3. Hisyām al Dastū’ī

Lambang periwayatan Hisyām yang digunakan ialah عن namun meski demikian Hisyām termasuk orang yang *thiqah* dan terkenal akan kemuliaanya pendapat ini dikemukakan oleh Ibn Ḥajar, Imam al-Dāhabi juga berpendapat bahwa Hisyām adalah orang yang sangat menjaga keilmuannya karena Allah. Maka jalur sanad antara Hisyām ke Anas bin Mālik bisa dikatakan *muttaṣil* (bersambung) karena terjadinya *liqā’* dapat dilihat dari tahun lahirnya 76H dan

[102] Abī Faḍl Ahmad, *Tahdib al-Tahdib*, jilid 1…, 254-256.
[103] Ibid., jilid 6, 326-330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wafat 154 H, diantara guru-gurunya ialah Qatādah, Ayyub, Yunus al-Iskāf dan lain-lain.[104]

4. Muslim bin Ibrāhīm

Lambang periwayatan yang digunakan Muslim ialah عن, namun meski demikian menurut Ibn Ḥajar, Muslim dan Ibn Ma'in adalah orang yang *thiqah Ma'mūn*, Imam al-Dahabi juga berpendapat bahwa Hisyam adalah seorang yang sangat terjaga hafalannya, Ibn Ḥatim juga berpendapat bahwa Muslim adaah seorang yang *thiqah dan ṣodiq.* Maka sanad Muslim ke Anas bin Mālik bisa dikatakan *muttasil* (bersambung), karena terjadinya *liqā'* dilihat dari tahun lahirnya 128 H dan wafat pada 222 H, diantara guru-gurunya adalah Hisyām al-Ḍastū'i, Syu'bah, Hamam bin Yahya, Jarir bin Ḥazim.[105]

5. Abu Dawud

Lambang periwayatannya menggunakan حدثنا dan menurut maslamah ibn Qasim beliau orang yang *thiqah zahid 'arif bi al-hadith.* Dengan *ṣighat tahammil* seperti itu dan penilaian *al-jarḥ wa al-ta'dīl* seperti itu maka sanad dari Abū Dāwud ke Anas bin Mālik bisa dikatakan *muttasil* (bersambung) karena terjadi *liqā'* dapat dilihat dari tahun lahirnya 202 H dan wafatnya pada tahun 275 H, diantara gurunya ialah Ahmad bin hanbal, Muslim bin Ibrahim, Usman ibn al-Talbah, dan lain-lain.[106]

---

[104] Ibid., Jilid 3, 164.
[105] Ibid., Jilid 6, 249-250.
[106] Sulaimān, *Sunan Abū Dāwud*…, 11-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana pernyataan yang disebutkan di atas yaitu hadis yang membicarakan tentang *al-Fa'l* dalam Sunan Abū Dāwud nomor indeks 3916 tersebut dalam penelitian kualitas perawi tidak ditemukan perawi yang terkena *tadlis*, semua perawi memiliki hafalan yang cukup kuat, dan tidak memiliki cacat dalam menyampaikan periwayatannya serta bersambung sanadnya dan terjadi *liqā'* pada setiap perawinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad hadis terkait optimisme ini dalam Sunan Abū Dāwud nomor indeks 3916 ini bernilai Sahih.

B. Kualitas Matan

Kajian terhadap matan hadis sangat diperlukan untuk mengetahui matan hadis tersebut benar-benar terhindar dari *syad* dan *illat*. Meskipun sanad yang telah diteliti bernilai *ṣahih* belum tentu matannya juga bernilai *ṣahih*, sehingga harus dikaji secara mendalam dan nantinya diperoleh kesimpulan hadis ini *maqbul* ataukah *mardud*. Ada beberapa perpaduan untuk dapat menjadikannya matan hadis bisa di nilai *ṣahih* atau tidak, yaitu sebagai berikut:

1. Korelasi terhadap al-Qur'an

Tidak terdapat dalil al-Qur'an secara eksplisit yang menjelaskan tentang optimisme ini, namun ada ayat yang dapat dihubungkan dengan hadis terkait optimisme ini yaitu dalam surat al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka buruk, sesungguhnya sebagian prasangka buruk itu adaah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. siapkah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu measa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha menerima taubat."

Allah SWT melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyaknya berprasangka buruk, karena sesungguhnya sebagian dari hal tersebut merupakan hal yang murni dosa, untuk itu hendaklah hal tersebut di jauhi secara keseluruhan sebagai tindakan *preventif*. Dalam ayat itu yang di jadikan contoh berprasangka buruk yakni mencurigai keluarga dan kaum kerabat dengan tuduhan yang buruk yang bukan tempatnya.[107] Namun berprasangka buruk bukan hanya mencurigai kerabatnya, bisa juga kita berprasangka buruk terhadap Sang Pencipta seperti halnya ketika musibah yang kita alami bertubi-tubi, merasa putus asa dalam menjalani kehidupan, kurang bersyukur dengan segala apa yang telah diberikan Allah dan hal tersebut adalah tindakan yang dilarang oleh Allah.

2. Korelasi terhadap hadis lain

Mencari hadis lain yang setema tidak lain adalah sebagian dari salah satu usaha untuk mengetahui kebenaran matan hadis terkait optimisme ini yaitu dengan memepertimbangkan teks-teks hadis lain yang masih memiliki pembahasan dalam satu tema yang sama dengan hadis yang telah di kaji. Beberapa hadis yang setema dengan hadis yang terkait optimisme dalam beberapa kitab hadis diantaranya:

---

[107] Abū al-Fadā' Ismaīl bin Umar bin Kathir al-Qirashī al-Basri, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jus 7, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1998), 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab Ṣahih Bukhāri

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ طِيَرَةَ، وَخَيْرُهَا الفَأْلُ» قَالَ: وَمَا الفَأْلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «الكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ»[108]

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Hisyām telah mengabarkan kepada kami Ma’mar dari Zuhri dari ‘Ubaidillah bin ‘Abdullah dari Abu Hurairah r.a. dia berkata: Nabi saw bersabda: “tidak ada *tiyarah* (menggap sial pada sesuatu sehingga tidak jadi beramal) dan yang baik adalah *al-Fa’l* Abu Hurairah bertanya: Apakah *al-Fa’l* itu ya Rasulullah? Beliau menjawab: “kalimat yang baik yang didengar oleh seseorang dari kalian”

Beberapa hadis dibawah ini juga memiliki makna yang sama tetapi berbeda redaksi

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا عَدْوَى، وَلَا هَامَةَ، وَلَا طِيَرَةَ، وَأُحِبُّ الْفَأْلَ الصَّالِحَ[109]

Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Harun, telah menceritakan kepada kami Hisyām bin Ḥassan dari Muhammad bin Sirrin dari Abu Hurairah dia berkata: nabi SAW bersabda: tidak ada penyakit yang menular secara sendirian penyakit tanpa izin Allah, tidak ada mayat yang bergentayangan, tidak ada pengaruh buruk di sebabkan seekor burung, dan aku lebih menyukai *al-Fa’l* (kalimat yang baik).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ هِشَامٍ الدَّسْتُوَائِيِّ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ، وَأُحِبُّ الفَأْلَ»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الفَأْلُ؟ قَالَ: «الكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ[110]«

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin basr, telah menceritakan kepada kami abu ‘Adi dari Hisyām al-Dastū’I dari Qatadah dari Anas sesungguhnya Rasulullah bersabda: tidak ada menyakit yang menular, tidak ada prasangka buruk terhadap sesuatu sehingga tidak jadi beramal, lebih baik *al-Fa’l*, Anas bertanya pada Rasulullah: apakah *al-Fa’l* itu wahai

[108] Abī ‘Abdullah Muhammad, *Ṣahih Bukhāri*…, hal 137.
[109] Muslim bin al-Hajaj, *Ṣahih Muslim*…, 1476.
[110] ’Muhammad bin ‘Isā bin surah bin Mūsa bin al-Ḍaḥāka, al-Tirmiḍī Abu ‘Isa, *Sunan al-Tirmidhi*, (Bairut: al-Garb al-Islāmi,1998), jus 4, hal 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasulullah? Beliau menjawab: kalimat yang baik sehingga seseorang jadi beramal.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ الْمَعْنَى، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: أَحْمَدُ: الْقُرَشِيُّ، قَالَ: ذُكِرَتِ الطِّيَرَةُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «أَحْسَنُهَا الْفَأْلُ وَلَا تَرُدُّ مُسْلِمًا، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُلِ اللَّهُمَّ لَا يَأْتِي بِالْحَسَنَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ[111]

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal dan Abu Bakr bin Syaibah secara makna mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Habib bin Abu Ṣabit dari 'Urwah bin 'Amir , Ahmad al-Quraisy berkata," telah disebutkan *ṭiyarah* di sisi nabi SAW, kemudian beliau bersabda: yang terbaik adalah sikap optimisme, dan *ṭiyarah* tidak boleh menahan kehendak seorang muslim. apabila salah seorang diantara kalian melihat apa yang ia tidak sukai, maka hendaklah ia mengucapkan: (ya Allah tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali engkau, dan tidak ada yang dapat menolak keburukan kecuali engkau, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali karena -Mu)

Maka tentunya hadis Abū Dāwud nomer indeks 3916 terkait dengan optimisme ini seharusnya sudah tidak diragukan lagi matannya karena dalam hadis-hadis diatas tidak mengandung *shadh* dan *'illat*.

C. Ke*ḥujjah*an Hadis

Berdasarkan dari data-data hadis yang di lampirkan sebelumnya dari penelitian kualitas sanad dan matan bahwasannya hadis ini tidak memliki periwayat yang *tadlis*, semua perawi memiliki hafalan yang kuat, *muttaṣil*. Selain itu hadis ini juga dapat dikatakan *maqbul* karena tidak berlawanan dengan ayat-ayat al-Quran, tidak berlawanan dengan hadis lainnya baik secara makna atau lafad bahkan banyak sekali hadis-hadis pendukung yang memiliki redaksi yang sama. Imam Bukhāri dan Imam Muslim juga meriwayatkan pendukung dari hadis ini.

[111] Sulaimān, *Sunan abī Dāwud*…., hal 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abū Dāwud sendiri sudah terkenal mempunyai nilai sanad yang ṣahih maupun ḥasan. Maka dengan demikian, hadis tentang *al-Fa'l* dalam sunan Abū Dāwud nomor indeks 3916 ini telah memenuhi klasifikasi ke*ḥujjah*an hadis sahih dan hadis ini dapat dijadikan pedoman untuk *ḥujjah.*

D. Pemaknaan dan Implikasi Hadis

1. Pemaknaan Hadis

Dalam penelitian pemaknaan hadis menggunakan kata kunci الفَأل untuk mendapatkan data-data dari hadis yang diteliti. *Al-Fa'lu* sendiri secara bahasa memiliki makna prasangka baik atau biasa disebut dengan optimisme. Ibn Manẓūr menjelaskan maksud dari kata *al-taṭa'alu* dengan kata yang digunakan dalam hadis menjadi *al-Fa'l* itu lawan dari *al-ṭiyarah* yakni bertemu nasib (akibat keraguan atau tiada keyakinan diri). Beliau juga menukilkan dari kata-kata orang arab yang menggunakan *al-Fa'l* bagi menolak yang bersifat penganiayaan, kezaliman, atau kejahatan pihak lain.[112] dalam *Kitab Mu'jam Muḥit al-Muḥit pula Butrus al-Busṭami* menjelaskan bahwa *al-Fa'l* adalah merupakan suatu perkataan ataupun perbuatan yang digemari, dicita-citakan kebaikannya dan jauh dari kata kecelakaan.[113]

Ibn Hajar pula menerangkan"*al-Fa'lu* bermakna seseorang itu berprasangka baik dengan akibat atau hasil yang bakal diperolehnya kelak. sikap ini sekaligus menunjukkan prasangka baik terhadap Allah SWT yang maha

[112] Muhammad ibn Mukarram ibn Alī ibn Ahmad Ibn Manzūr al- Anṣāri al-ifrīqī al-Misrī al-Khazrajī Jamal al-Dīn Abu Faḍl. *Kitab Lisan al-'Arab*. Jil.10 (Bairut: Daral Ṣādir, 1990), hal.168.
[113] Butrus al-Bustamī, tt, *Mu'jam Muhit al-Muhit*, (Beirut: Maktabah Libanon), hal 675.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui dengan kepercayaan bahwa dia akan memberikan taufik dan hidayah bagi menjayakan tindakan baik yang hendak dilakukannya."[114]

Selain dari pada ulama-ulama bahasa Arab, terdapat juga ulama-ulama bidang hadis diantaranya al-Quṭubī yang menyebutkan "*al-Fa'lu* dalam hadis ini bermaksud seseorang yang mendengar sesuatu yang baik atau melihat dengan pandangan yang berprasangka baik dimana ia berharapkan segala cita-cita dan hasratnya tercapai".[115]

Adapun dua redaksi yang akan di muat oleh penulis dalam masalah optimisme yaitu ada hadis landasan optimisme dan hadis bentuk optimisme untuk memperkuat penelitian ini. Adapun hadis landasan optimisme yaitu :

عَجَبًا لِاَمْرِ الْمُؤْمِنِ اِنَّ اَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِاَحَدٍ اِلَّاحَدٍ اِلَا لِلْمُؤْمِنِ اِنَّ اَصَابَتْهُ سَرَّاءُ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَاِنْ اَصَا بَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ[116]

Hadis bentuk optimisme:

لَا عَدْوَى، وَلَا طِيَرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ الصَّالِحُ، وَالْفَأْلُ الصَّالِحُ: الْكَلِمَةُ الْحَسَنَةُ[117]

Hadis landasan optimisme memberi pengertian bahwa setiap manusia dalam keputusan dan takdir Allah terbagi dua, yaitu kesenangan dan kesulitan. Dalam hal ini manusia terbagi dua, beriman dan tidak beriman. Orang yang beriman dalam segala kondisi apapun yang telah di takdirkan Allah atasnya selalu baik dalam pandangannya. Jika ditimpa kesulitan, dia bersabar atas takdir Allah

---

[114] Al-Asqalanī, Ahmad ibn 'Ali Ibn Hajar. *Fath al-Barry. Syarh Ṣahih al-Bukhari* , jil 10. (Damaskus: Dar al-Fayḥa, 1997). hal 214.
[115] Al-Qutubi, Ahad ibn Umar, *al-Mufhim Lima Ashkala Min Talkhis Kitab Muslim*. (Damaskus Dar ibn kaṡir, 1996), hal 627.
[116] Muslim bin al-Hajaj, *Ṣahih Muslim*,…. juz 4, 2295.
[117] Abū Dāwud, *Sunan Imam Abū Dāwud*….429.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sambil menanti jalan keluar dari Allah. Ini adalah hal baik dan dia akan mendapat ganjaran atas apa kesabarannya dalam menghadapi hal ini.[118]

Pada hadis yang dalam bentuk optimisme al-Khatabi berpendapat kata *al-Fa'l* adalah ucapan dan penjelasan. Seakan-akan ia merupakan berita yang datang dari alam ghaib. Berbeda dengan perkara lain yang sandarannya hanya kepada gerakan burung atau suaranya yang tidak ada penjelasan di dalamnya, maka itu hanya perbuatan membebani diri lagi bagi yang melakukannya, al-Thabari meriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, "aku berada di sisi ibn Abbas, lalu seekor burung lewat sambil mengeluarkan suara, maka seorang laki-laki berkata, kebaikan.. kebaikan..' dan ibnu Abbas berkata, tidak ada sesuatu padanya, tidak kebaikan dan tidak pula keburukan," dia berkata pula "perbedaan antara *al-Fa'l* dan *al-ṭiyarah* tidak terjadi kecuali pada keburukan, oleh karena itu, thiyarah tidak disukai, adapun syariat telah mengkhususkan *al-Ṭiyarah* adalah untuk sesuatu yang buruk dan *al-Fa'l* untuk sesuatu yang menyenangkan[119]" ibn Baṭal berkata, 'Allah menjadikan pada fitrah manusia kecintaan terhadap kalimat atau perkataan yang baik sebagaimana dijadikan pada mereka rasa nyaman dengan pemandangan yang bagus serta air yang jernih, meski dia tidak memilikinya dan tidak pula meminumnya.[120]

al-Fa'lu adalah berangan-angan dan merasa optimis terhadap kebaikan. *al-Fa'lu* lawan dari *ṭiyarah* yaitu beranggapan sial terhadap sesuatu, sering di sebut

---

[118] Muhammad bin Ṣalih al-Usman, *Syarah Riyadhus Ṣalihin* terj. Ali Nur Vol.4 cet.II, (Jakarta timur: Darus Sunnah Press, 2009), 175.

[119] Al-Asqalanī, Ahmad ibn 'Ali Ibn Hajar. *Fath al-Barry. Syarh Ṣahih al-Bukhari.* (Damaskus: Dar al-Fayḥa, 1997).355-356,

[120] Ibid., 357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dengan kata tahayul. “burung gagak itu terbang ke kiri, berarti kalau kita lewat jalan yang sebelah kiri akan sial” Hal ini adalah *ṭiyarah* yang di larang. Adapun *al-Fa’lu* adalah kebalikan dari *ṭiyarah* sepeti mengatakan: “wah, alhamdulillah datang teman kita si Suhail insya Allah urusan kita akan di mudahkan”

Syekh Muhammad Ali Farkus berpendapat Makna dari يعجبي (membuatku takjub) adalah *“al-Fa’lu* membuat beliau kagum karena *al-Fa’lu* adalah mengangan-angankan kebaikan”. Dan mengagan-agankan kebaikan itu di anjurkan. Karena *ṭiyarah* itu merupakan bentuk prasangka buruk kepada Allah, sedangkan *al-Fa’lu* adalah bentuk prasangka baik kepada Allah. Dan nabi SAW dalam menjelaskan perkara yang sudah menjadi tabiat manusiawi, dan menunjukkan kecintaan beliau kepada fitrah manusia yang ia seuai dengan tabiat manusiawi tersebut. ibnu Qayyim mengibaratkan bahwa kecintaan beliau ini sebagaimana kecintaan terhadap manisan dan madu. Hadis tentang al-Fa’lu adalah bermakna umum dan luas cakupannya mencakup semua kalimat yang merupakan jalan kebaikan. Maka *al-Fa’lu* tidak terbatas pada kalimat *tayyibah* saja namun juga mencakup semua hal yang membuat dada lapang dan mengangan-angan kebaikan. Baik itu berupa kalimat tayyibah atau karena nama yang baik atau karena keberadaan oran salih atau karena lewat tempat yang baik, ini semua termasuk dalam prasangka baik kepada Allah ta’ala oleh karena itu mengapa nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW menyukai *al-Fa'lu*, yaitu karena ia merupakan bentuk prasangka baik kepada Allah ta'ala.[121]

Makna optimisme sendiri ialah harapan yang kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa masalah dan frustasi. Atau bisa dikatakan bahwa optimisme ialah suatu keyakinan bahwa peristiwa buruk hanya bersifat sementara, tidak sepenuhnya mempengaruhi semua aktivitas, dan tidak sepenuhnya disebabkan kecerobohan diri sendiri tetapi juga bisa karena situasi, nasib, atau orang lain.[122]

Dari pernyataan-pernyataan di atas, jelas *al-Fa'l* bukan hanya kalimat yang baik saja karena kalimat yang baik itu tidak terbatas. Namun juga mencakup semua hal yang membut lapang dada dan membuat orang berangan-angan dalam kebaikan karena adanya dua hal itu berawal dari kalimat yang baik.

2. Implementasi Optimisme pada Hadis

a. Yakin (Niat) dan berkomitmen, *Al-Fa'lu* menunjukkan bahwa tidak terbatas pada kalimat tayyibah saja namun juga peritiwa suhail bin Amr dalam perjanjian Hudaibiyah. Ketika Suhail akan bergabung untuk berunding bersama Rasulullah SAW beliau, tatkala Suhail datang dan Rasullullah bersabda: سُهِّلَ لَكُمْ مِنْ اَمْرَكُم"perkara kalian akan dimudahkan" maka terjadilah yang ia sepakati bersama itu sesuai apa yang diharapkan, merupakan hasil diperoleh kedatangan suhail. Inilah semangat yang dibawakan oleh Rasulullah untuk melawan dugaan-dugaan

[121] Muhammad bin Abī Bakr bin Ayyub bin Sa'id Syams al-dīn ibn Qaymal-jauziyah, *Miftah dār al-Sa'ādah Wamansūr Walayah al-'ilmi wa al-Arādah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah,tt), jus 3, hal 306.
[122] Am. Waskito, The Power of Optimism, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang negatif menjadi optimisme dengan kata-kata yang baik (*al-Fa'l*). maka jadilah bagian dari perubahan dengan menyebarkan pesan positif ini. [123] Inilah keyakinan dan semangat yang dibawa Rasulullah SAW untuk melawan dugaan-dugaan negatif yang di khawatirkan para sahabat sebelum kedatangan Suhail, kemudian beliau berkata "perkara kalian akan dimudahkan" dan kemudian dilancarkanlah urusannya.

b. Berusaha, berani menghadapi kendala, dan mencari penghambat keberhasilan, *Al-Fa'lu* menunjukkan prasangka yang baik kepada Allah. Melakukan kesalahan ketika mencapai sebuah keberhasilan adalah kewajaran. Kemudian ketika Ali bin Nasr al-Jahdhami mengatakan kepada kami: ini adalah gunung yang pernuh rahmat, jika engkau menginginkan kerahmatan selalu menyertaimu seperti gunung itu maka berusahalah mendekatkan dirimu kepada Allah. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Muadz bin Jabal, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa puasa romadhan, sholat lima waktu, haji ke baitullah, - saya tidak tahu apakah beliau menjawab zakat atau tidak, maka wajiblah Allah untuk mengampuninya bila ia berhijrah dijalan Allah atau tinggal di tempat lainnya."Muad berkata: bolehkah aku memberitahukannya kepada orang-orang wahai Rasulullah, Nabi bersabda: "Biarkan mereka Wahai Muadz! Disurga ada seratus tingkatan, jarak antara dua tingkat sejuh seratus tahun perjalanan, surge yang tertinggi dan yang paling itengah adalah firdaus, darinya sungai-sungai surge

[123] Abu Zakaria Muhyi al-Dīn Yahya bin Sharaf al-Nawawi, *Syarah Sunan Abu Dawud*, Jus 20,(al-Ardan: :al-Dār al-Athariyah,2007) 441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalir. Karena itu bila kalian meminta kepada Allah mintalah firdaus."[124] Dari Sharh Fath al-Bari ini dapat disimpulkan bahwa ketika menginginkan sebuah kebaikan, seperti menginginkan Rahmad Allah ataupun surga firdaus seperti pernyataan diatas, itu tidaklah mudah dan diberi dengan percuma. Harus dengan mendekatkan diri kepada Allah dan melakukan kewajiban sebagai hamba-Nya, dan inilah bentuk dari usaha dan berani menghadapi kendala-kendala untuk mencapai tujuan.

c. Mengontrol emosi diri, Sabar dan Memilih lingkungan yang mendukung tujuan kita (motivator hidup), "Al-Fa'lu menunjukkan pikiran yang baik terhadap apapun. Seperti ketika orang yahudi memanggil Nabi dengan kata غُلَام, kemudian seorang sahabat berkata tidak ada seoarang pun dari kami berani memanggil nabi dengan nama yang demikian, tidak pernah memanggil dengan nama yang tidak memuliakan seperti julukan yang kalian buat" kemudian Rasullullah bersabda: Siapa yang Allah kehendaki baik pada dirinya maka Allah akan pahamkan orang itu didalam urusan Agamanya. Allah adalah orang yang maha Pemberi sedangkan aku al-Qasim dan akan senantiasa ummat ini menang atas orang-orang yang mengasihi mereka hingga datang urusan Allah, sedang mereka berjaya."[125] Hal ini menujukkan sikap ketabahan Rasulullah SAW, ketika tidak dihargai oleh orang yahudi beliau mendoakan mereka, dan para sahabat ini adalah pendukung setia Rasulullah SAW.

---

[124] Ahmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū Faḍl al-'Asqalani al-Syafi', *Fath al-Barī ibn Hajar*, juz 7 (Bairut: Dar al-Ma'rifat,1960), 378.

[125] Abū Muhammad Mahmūd bin Ahmad bin Mūsa bin Ahmad Husain Badr al-Dīn al-'Aini, *Umdatu al-Qari Sharh Ṣhaḥih al-Bukhāri*, juz 15,(Bairut: Dar ihya' al-Tirathil al-Arabi, tt), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Dampak Implementasi Optimisme

Dari hasil analisis pemaknaan hadis yang telah dipaparkan diatas, bahwasannya memiliki sikap optimisme ini tidak memiliki dampak yang negatif untuk diri sendiri karena individu itu dapat mengontrol emosinya ketika bersuka ataupun berduka, yang mana akan membuat hati lapang, hati tenang, dan bahagia. Adapun dampaknya sebagai berikut:

1. Memiliki hati yang lapang akan membuat diri kita memiliki rasa ikhlas dalam melakukan segala tindakan, sehingga tidak akan ada rasa kecewa ketika usaha yang dilakukan gagal.

2. Ketenangan hati akan menjauhkan rasa gelisah dalam diri. hal ini berpengaruh pada kondisi psikisnya sehingga individu dapat mengontrol diri ketika melakukan tindakan apapun.

3. Rasa bahagia akan dijauhkan dari sakit kepala hal ini dapat terjadi karena sakit kepala bisa disebabkan oleh stres, dengan diri kita merasa bahagia akan menyingkirkan rasa nyeri di kepala, yang bisa dipicu stress dan depresi. Thomases menyatakan bahwa optimisme, depresi dan putus asa semuanya mempengaruhi sistem kekebalan tubuh. Sistem kekebalan tubuh terhubung dengan otak dan pernyataan pikiran, seperti harapan yang memiliki hubungan dengan pernyataan pikiran dan mencerminkan psikologi seseorang. [126] Selain itu otak dan kekebalan tubuh terhubung tidak melalui saraf tetapi melalui hormone, pengiriman zat kimiawi yang mengalir melalui darah dapat menyampaikan pernyataan emosional dari bagian tubuh yang satu menuju bagian tubuh lain. Fakta ini telah

[126] Ibid., 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didokumentasikan dengan baik, *Neorotransmitter*, yaitu hormon yang menyebarkan pesan dari satu saraf ke saraf lain sehingga bisa habis. Serangkaian *transmitter* yang disebut *catecholamine* habis selama depresi berlangsung. [127]

4. Orang yang bahagia dapat mengurangi rasa lelahnya karena ketika merasa bahagia, ada hormone yang terus memacu diri kita untuk terus bersemangat mencapai tujuan, sehingga tidak mudah merasa lelah. Adapun yang terjadi pada fisik memungkinkan sistem kekebalan tubuh sangat peka atas pikiran yang putus asa, depresi atau berduka ketika *catecholamine* habis, zat kimiawi lain yang disebut *endorphin-morfin* alami tubuh, meningkat aktivitasnya. Sel-sel pada sistem kekebalan tubuh memiliki penerima yang merasakan tingkat *endorphin* meningkat, sistem kekebalan tubuh mendeteksi peningkatan ini kemudian melemahkan sistemnya sendiri sehingga membuat tubuh mudah merasa lelah.[128]

5. Orang yang bahagia akan berdampak pada kondisi fisik, biasanya mempunyai kesehatan jantung yang lebih baik karena dapat mengontrol emosionalnya, Hal tersebut bisa terjadi karena akal dan tubuh saling memengaruhi. Apa yang dipikirkan dan dikatakan akan diproses oleh otak. Akal akan berusaha untuk mengobati tubuh dan membantunya bebas dari penyakit. Sikap optimisme mempunyai daya tahan tubuh lebih baik dari pada orang yang bersikap putus asa.[129]

---

[127] Martin E Seligman, *Menginstal Optimisme*, terj. Budhy Yogapranata, (Bandung: Momentum, 2008), 235.
[128] Ibid., 236.
[129] Ibid., 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dr Herbert Spencer dari Universitas Hardvard mengatakan bahwa Dalam *energy medicine* jiwa dan tubuh saling melengkapi sudah terdapat lebih dari 90% penyakit tumbuh disebabkan oleh kondisi jiwa yang kurang stabil. Hal ini dapat disebut dengan *Psycho-Somatic Disease* yaitu dimana kondisi pikiran memengaruhi tubuh sehingga memicu adanya keluhan fisik. Apa yang dipikirkan oleh jiwa berpengaruh pada seluruh anggota tubuh bagian luar, baik pada ekspresi wajah maupun anggota tubuh bagian luar, pikiran jiwa berpengaruh pada anggota tubuh bagian dalam, seperti bertambahnya detak jantung, suhu tubuh, proses bernapas dan tekanan darah yang ikut memengaruhi liver, ginjal, limpa, lambung, paru-paru dan lain-lain. Ahli pengobatan Mantak Cia menulis buku *Inner Smile* bahwa pikiran memengaruhi panca indra kemudian memengaruhi seluruh anggota tubuh bagian dalam. Hal ini menyebabkan hilangnya keseimbangan energi seseorang dan mengakibatkan munculnya beberapa penyakit.[130]

BAB V

PENUTUP

[130] Ibrahim Elfiky, *Terapi Berpikir Positif.* Terj Khalifurrahman Fath dan M Taufik, (Jakarta: Serambi Ilmu Peserta, 2017), 68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap hadis riwayat Abū Dāwud nomor indeks 3916 terkait optimisme di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Hadis riwayat Abū Dāwud nomor indeks 3916 terkait optimisme ini memiliki kualitas hadis sahih baik dari segi matan ataupun dari segi sanad. Karena semua perawi yang meriwayatkan hadis tersebut *thiqah*, kekuatan hafalannya kuat, para rawi juga sangat menjaga muruahnya serta muttasil dengan para-guru-gurunya dalam matannya juga tidak ada *shadh* dan *illat*, dan dari segi matan tidak ada yang berlawanan dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis lainnya. Bahkan terdapat hadis pendukung yang diriwayatkan oleh Imam Bukhāri an Imam Muslim.Hadis riwayat Abū Dāwud nomor indeks 3916 terkait optimisme ini telah memenuhi klasifikasi dari kaidah ke*hujjah*an hadis sahih, selain itu hadis ini juga dapat dikatakan *maqbul ma'mulin bihi* karena hadis ini tidak memiliki saingan dengan hadis lain yang dapat merubah makna, tidak ada hadis yang bertentangan. sehingga hadis ini dapat dijadikan pedoman untuk ber*ḥujjah* bahwasannya optimisme itu baik dan diperbolehkan.
2. Hadis riwayat Abū Dāwud nomor indeks 3916 terkait optimisme ini dalam hasil penelitian pemaknaan hadis yang menggunakan kata kunci *al-Fa'l. Al-Fa'l* sendiri memiliki makna perkataan yang baik, prsangka yang baik yang dapat membuat hati tenang, hati lapang dan bahagia. Hadis ini merupakan bentuk dari bersikap optimisme, selain itu dalam beberapa dari syarh hadis ini memaparkan bagaimana cara Rasulullah SAW

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengimplementasikan optimisme, diantaranya dengan Yakin, berkomitmen, berusaha, sabar, mengontrol emosi diri dan memiliki pendukung untuk tercapainya tujuan yang di raih, implikasi dalam kehidupan diantaranya membuat hati lapang, bahagia, dan menjauhkan dari rasa gelisah, mengurangi rasa lelah, dan mengontrol emosi sehingga menjaga kesehatan jantung.

B. Saran

Kajian hadis dalam Sunan Abū Dāwud nomor indeks 3916 terkait optimisme dalam skripsi ini masih perlu banyak dilakukan penyempurnaan lagi. Adanya saran dan kritikan terhadap skripsi ini masih sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Penulis berharap skripsi ini dapat mendapat wawasan bagi masyarakat dalam bidang hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ihsan al-Atsari. 2007 cet.1 Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abi al-Faḍl Ahmad, Al-Ḥafidz bin ‘Ali bin Ḥajar Shihabiddin al-Asqalany as-Syafi’i. 2004 . *Tahdib al Tahdzib*. Beirut : Dar al-Khoṭob al-Ilmiyah, jilid 1.

Al-Asqalaniy, Ahmad ibn Ali ibn Hajar 1997. *Fath al-Barryy sharh Sahih al-Bukharyy*. Damaskus :Dar al-Fayha. Jil.10.

Abī ‘Adullah, Imām Muhammad bin Ismāīl al Bukhari, tt, Shahih Bukhari, Baitul al-Afkar a-Dauliyah,¯. Saudi Arabia.

Ahmad bin ‘Alī bin Ḥajar Abū Faḍl al-‘Asqalani al-Syafi’, 1960 *Fath al-Barī ibn Hajar*, juz 7: Dar al-Ma’rifat, Bairut

Ajjaj al-Khatib, Muhammad 1989 ‘, *Ushul al-Hadith*, Dar al-Fikr, Beirut

Ali Qasim, Muhammad al-Umri, , 2000*Dirasat fi Manhaji an-Naqdi ‘Inda ‘I Muḥanddithin*, Darun Nafais, Yordan.

Anwar, Dessy, 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*,, Surabaya: AMELIA,

Arifin,, Zainul 2010, *Studi Kitab Hadis*. Surabaya:al-Muna.

Arikunto Suharsini1996, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipa, Jakarta,.

Arifin Choirul, 2019., Artikel “Data WHO, ada satu orang tewas bunuh diri dalam setiap 40 detik” Tribun News.com, 12 september

Azami,,Musthafa 1995,*Memahami Ilmu Hadis*, terj.Metch Kieralita Jakarta:

Lentera,

Bisri, Adib dan Munawwar A. Fatah, 1999, *kamus al-Bisri*, Pustaka Progresif, Surabaya.

al-Bustaniyy Butrus, *Mu’jam Muhit al-Muhit*, Bairut: Maktabah Lubna

Butamin dan M isa A. Salam, , 2004, *Metodologi Kritik Hadis*, PT Raja Grafinda Persada, Jakarta.

Chusniyah Tutut, Pitaloka Ardiningtias. *Analisis Wacana Pada Media Internet Terhadap Optimisme dan Harapan Tentang Masa Depan Indonesia*, jurnal tidak diterbitkan (Jurnal Sains Psikologi jilid.2 no.2 November 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Damarjati Danu, Artikel "Tingkat Bunuh diri di Indonesia dibanding Negara-negara lain" Detiks News, Jakarta, 19 januari 2019.

J R. Rico. *Metode Penelitian Kualitatif,* Herya Media, Bogor 2010.

Elfiky, Ibrahim, 2017, *Terapi Berpikir Positif.* Terj Khalifurrahman Fath dan M Taufik, Serambi Ilmu Peserta, Jakarta.

Elan sumarna, Abdurrahman, 2011, *Metode Kritik Hadis*, PT. Remaja Rosdakarya Offer, Bandung.

.Eko Indrianto Suwars, 2019, Artikel "Survei BNN: 2,3 juta pelajar Konsumsi Narkoba", CNN Indonesia nasional, Jakarta, 22 juni.

Ghufron, M.Nur dan Rini Risnawita, 2010, *Teori-Teori Psikologi*, Ar-Ruzz, Yogyakarta.

Hatifah Siti, 2015,*Pemahaman Hadis tentang Optimisme*. Skripsi UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Banjarmasin,.

Ismail,Syuhudi 1995*Kaedah Keṣaḥihan Sanad Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta.

Ismai,Syuhudi 2009, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual : Telaah Maani Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan lokal* , Bulan Bintang, Jakarta

Ismail, M. Syuhudi,1992, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta.

Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2013), 168.Ismaīl, Abū al-Fadā' bin Umar bin Kathir al-Qirashī al-Basri, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jus 7, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1998),

Al-Jurjany, Al-Sharif, 1985 *"al-Ta'rifat"*, Maktabah Lubnan, Beirut.

al Jarim ,Ali dan Mustafa Amin, , 2010, *al-Balāghatul al- Wādhihah* , Maktabatul al-Bushra. Pakistan

Ibn Manzur, Abu Fadl Jamal al-Din. *Lisan al-Arab,* Dar al-Sadir, Bairut, 1990, Jil.10.

Masruhan. *Metodologi Penelitian Hukum*, Surabaya: Hilal Pustaka, 2013

Muhammad bin 'Isā bin surah bin Mūsa bin al-Ḍaḥāka, al-Tirmiḍī Abu 'Isa, 1998, *Sunan al-Tirmidhi*, (Bairut: al-Garb al-Islāmi,), jus 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibn Mukarram, Muhammad ibn Alī ibn Ahmad Ibn Manzūr al- Anṣāri al-ifrīqī al-Misrī al-Khazrajī Jamal al-Dīn Abu Faḍl, 1990*Kitab Lisan al-'Arab*. Jil.10 Daral Ṣādir, Bairut.

Muhammad bin Ṣalih al-Usman, 2009,*Syarah Riyadhus Ṣalihin* terj. Ali Nur Vol.4 cet.II, Darus Sunnah Press Jakarta timur

Muhammad bin Abī Bakr bin Ayyub bin Sa'id Syams al-dīn ibn Qaymal-jauziyah, tt *Miftah dār al-Sa'ādah Wamansūr Walayah al-'ilmi wa al-Arādah*, Dar al-Kitab al-'Alamiyah, Beirut.

Muhammad, Abī 'Abdillah bin Yazīd, tt , Sunan Ibn mājah, Baitul al-Afkar al-Dauliyah, Saudi Arabia.

Muhyi al-Dīn, Abu Zakaria Yahya bin Sharaf al-Nawawi, 2007*Syarah Sunan Abu Dawud*, , :al-Dār al-Athariyah, al-Ardan, Jus 20

Muslīm, Abū al-Ḥasan bin al-Ḥajaj al-Qusyairial-Naisyaburī , tt, Ṣahih Muslim, Baitul al-Afkar al-dauliyah, Saudi Arabia

Noor Juliansyah. 2011,.*Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah Edisi Pertama,* Jakarta: Kencana,

Nuruddin ITR, 1997.*Ulumul Hadits* , Remaja Rosdakarya, Bandung.

Al-Qutubi, Ahad ibn Umār, 1996. *al-Mufhim Lima Ashkala Min Talkhis Kitab Muslim*, Dar ibn kaṡir, Damaskus.

Qardhawi,,Yusuf. 1995, *Studi Kritis as Sunah* , terj. Bahrun abu Bakar. Bandung: Trigenda Karya,

Qardhawi, ,Yusuf. 1994. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj: Muhmmd al-Baqir, Bandung: Karisma.

Rahman Zufran,1995. *Kajian Sunnah Nabi SAW sebagai Sumber Hukum Islam*. cet. 1, Jakarta: CV Pedoma Ilmu jaya.

Ridwan, Muhtadi. 2012. *Studi Kitab hadis: Hadis Sttandar*. Malang; UIN Maliki Press.

Sarwono Jonathan. 2010. .*Pintar Menulis Karangan Ilmiah Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*, Yogyakarta: Cv Andi.

Suprapta, Munzier. 2002. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajab Grafindo Persada.

Sulaimān, Abī Dāwud bin al-Asy'at al-Sijistānī, Sunan Abū Dāwud. tt . Saudi Arabia: Baitul al-,Afkar al-Dauliyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suryadi. 2008. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: perspektif al-Ghazali dan Yususf al-Qardhawi*. Yogyakarta: Teras,

Sumbulah, Umi, 2010, *Kajian Kritis Ilmu Hadis,* UIN Maliki Press,

Syuryadilaga. 2009. M Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis "dari Teks ke Konteks".* Yogyakarta: TERAS

al-Siddiqiey, Hasbi. 1997. *Pokok-Pokok Dirasat Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang,.

al-Tahhan, Mahmud. 1995. *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*. terj. Ridwan Nasir Surabaya : Bina Ilmu.

Ṭāriq, Abu Mu'āżin Ibn 'Iwaḍallah Ibn Muhammad. 2008. *'Ulumul al-Ḥadīṡ Ibn* Kairo: *Ṣalah,* Dār Ibn 'Afān.

Tim Penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Usman Husain dan Akbar Setiadi Purnomo, 1996. *Metodologi Penelitian Sosial cet. 1*, Jakarta: Bumi Aksara.

Waskito. 2013.The Power of Optimism. Jakarta: Pustaka Kautsar.

Yuslem, Mushadi. 2000. *Ulumul Hadis,* Semarang: Aneka ilmu.

Ya'qub, Ali Mustafa. 2008. *Kritik hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Yuslem, Nawer. 2001. *Ulumul Hadis*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Zuhri, Muhammad. 2003. *Hadis Nabi : Telaah Historis dan Metodologi* . Yogyakarta: Tiara Wacana.

Zuhri, Muh, 2003. *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodoligis.* Yogyakarta: LESEFI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id